



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00201980032, 6 November 2019

Pencipta

Nama : **Dr. Luthfi Auni, M. A, Khairul Halim, S.Pd.I. MA, , dkk**

Alamat : **Jl. Mujair No. 10 - Kuta Alam, Banda Aceh, Di Aceh, 23122**

Kewarganegaraan : **Indonesia**

Pemegang Hak Cipta

Nama : **LP2M Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh**

Alamat : **Jalan Syech Abdurrauf, Kopelma Darussalam, Banda Aceh, Di Aceh, 23111**

Kewarganegaraan : **Indonesia**

Jenis Ciptaan : **Laporan Penelitian**

Judul Ciptaan : **Penerapan Kurikulum Berbasis KKNI Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Di Indonesia**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : **30 September 2019, di Banda Aceh**

Jangka waktu perlindungan : **Berlaku selama 50 (lima puluh) tahun sejak Ciptaan tersebut pertama kali dilakukan Pengumuman.**

Nomor pencatatan : **000162982**

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL



Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001

LAMPIRAN PENCIPTA

No	Nama	Alamat
1	Dr. Luthfi Auni, M. A	Jl. Mujair No. 10 - Kuta Alam
2	Khairul Halim, S.Pd.I. MA	Jl. Inong Balee, No 65 Rukoh
3	Iza Fajri, M.IP, M.Lis	Jl. Inong Balee, No 65 Rukoh



No. Reg: 191180000025077

Laporan Penelitian



Penerapan Kurikulum Berbasis KKNi dalam Pembelajaran Bahasa Inggris pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia

Ketua Peneliti

Dr. Luthfi Auni, M.A

NIDN: 2018116001

ID Peneliti: 201811600108000

Anggota:

1. Khairul Halim, S.Pd.I. M.A
2. Iza Fajri, S.IP, M.Lis

Kategori Penelitian	Penelitian Terapan dan Kolaborasi antar Perguruan Tinggi (PT)
Bidang Ilmu Kajian	Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan
Sumber Dana	DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2019

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA
MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
OKTOBER 2019**

**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M UIN AR-RANIRY**

1. a. Judul Penelitian : **Penerapan Kurikulum Berbasis KKNI dalam Pembelajaran Bahasa Inggris pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia**

- b. Kategori Penelitian : Penelitian Terapan Dan Kolaborasi antar Perguruan Tinggi
- c. Bidang Ilmu yang diteliti : Tarbiyah Dan Ilmu Pendidikan

2. Peneliti/Ketua Peneliti
 - a. Nama Lengkap : **Dr. Luthfi Auni, M.A**
 - b. Jenis Kelamin : Laki Laki
 - c. NIP^(Kosongkan bagi Non PNS) : 196011181988031001
 - d. NIDN : 2018116001
 - e. NIPN (ID Peneliti) : 201811600108000
 - f. Pangkat/Gol. : IV/c
 - g. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
 - h. Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ Bahasa Inggris

- Jumlah Tim Peneliti :
 - a. Anggota Peneliti 1
Nama Lengkap : Khairul Halim, S.Pd.I. M.A
Jenis Kelamin : Laki Laki
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ Bahasa Inggris

 - b. Anggota Peneliti 2
Nama Lengkap : Iza Fajri, S.IP, M. Lis
Jenis Kelamin : Perempuan
Fakultas/Prodi : Adab dan Humaniora/ Ilmu Perpustakaan

3. Lokasi Penelitian : UIN Sunan Kalijaga dan UIN Gunung Djati
4. Tahun Pelaksanaan Penelitian : 2019
5. Usulan Biaya Penelitian : Seratus Juta Rupiah
6. Jumlah Biaya Penelitian : Rp. 100.000.000,-
7. Sumber Dana : DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2019
8. Luaran(*Outcome*) penelitian : a. Laporan Penelitian; b. Publikasi Ilmiah; c. HKI Mengetahui,
Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan Banda Aceh, 15 Oktober 2019
LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh Peneliti,

Dr. Muhammad Maulana, M. Ag.
NIP. 197204261997031002

Drs. Lutfi Auni, M. Ag
NIDN. 2018116001

Menyetujui:
Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Prof. Dr. H. Warul Walidin, AK., MA.
NIP. 195811121985031007

Penerapan Kurikulum Berbasis KKNI dalam Pembelajaran Bahasa Inggris pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia

Ketua Peneliti

Dr. Luthfi Auni, M.A

Anggota Peneliti:

Khairul Halim, S.Pd.I. M.A & Iza Fajri, S.IP, M.Lis

Abstrak

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan kurikulum KKNI pada PTKIN yaitu UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Gunung Djati Bandung sudah berjalan dengan baik, Kurikulum KKNI di dua perguruan tinggi ini berjalan dengan pesat, seiring dengan tuntutan dan kewajiban dalam penembangan kurikulum sekarang ini sesuai dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia no 8 tahun 2012 yang di dalamnya antara lain mengatur tentang: jenjang, penyetaraan, dan penerapan kualifikasi sumber daya manusia Indonesia. Hasil penelitian diperoleh beberapa temuan antara lain bahwa penerapan kurikulum KKNI di PTKIN di Indonesia sedang dalam proses, terbukti di beberapa perguruan tinggi agama Islam Negeri di Indonesia seperti di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Gunung Djati Bandung sudah hampir semua matakuliah di setiap prodi sudah di integrasi ke kurikulum KKNI, hampir mencapai seratus persen. Berbeda dengan beberapa perguruan tinggi keislaman Negeri lainnya di Indonesia yang masih jauh tertinggal, ini menjadi masukan bagi perguruan tinggi lainnya untuk lebih terpacu dalam menjalankan kurikulum KKNI.

Keywords: Penerapan, Kerangka kualifikasi nasional Indonesia (KKNI), PTKIN

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah dengan memanjatkan rasa syukur ke hadirat Allah Swt yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi ini. Selanjutnya selawat dan salam atas junjungan alam Nabi besar Muhammad Saw yang telah memperjuangkan Agama Islam sebagai pedoman hidup umat di seluruh pelosok dunia. Berkat rahmat dan karunia-Nya jua, penulis telah selesai menyusun laporan Penelitian yang berjudul **“PENERAPAN KURIKULUM BERBASIS KKNi DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS PADA PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM DI INDONESIA”**.

Dalam menyusun Laporan Penelitian ini, tentunya penulis banyak mengalami kesukaran-kesukaran dan hambatan-hambatan. Namun demikian berkat adanya bimbingan yang diberikan oleh semua pihak maka akhirnya dapatlah penulis menyelesaikannya. Dalam kesempatan ini penullis ingin mengucapkan terima kasih setinggi-tingginya kepada Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Anggota peneliti yang telah bersusah payah dalam membuat proposal ini dengan sebaik mungkin serta telah bersusah payah dalam mendapatkan data yang kongkrit dan autentik di lapangan, sehingga penelitian ini bisa selesai dengan baik dan sukses, ucapan terimakasih juga ketua LP2M UIN Ar-Raniry, Ketua

Puslitpen UIN Ar Raniry beserta staf dan jajarannya yang telah memberikan kepercayaan dalam penelitian ini serta berbagai masukan serta informasi yang sangat berguna bagi kami peneliti, serta para staf di Sentra HKI UIN Ar-Raniry yang telah mendukung serta berpartisipasi untuk kesuksesan penelitian ini. Sehingga penulisan laporan penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Selanjutnya ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Rektor UIN Ar-Raniry, serta kepada semua wakil rektor yaitu wakil rektor satu, wakil rektor dua dan wakil rektor tiga. Terima kasih kepada Rektor beserta civitas akademika UIN Gunung Djati Bandung, serta kepada Rektor beserta civitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dan penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para dosen peneliti lainnya selingkungan UIN Ar-Raniry.

Ucapan terimakasih juga yang sebesar-besarnya kami ucapkan kepada Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh sebagai pemberi dana Bantuan penelitian dengan nomor Kontrak Nomor: 498/PPK-UIN/V/2019 yang bersumber dari DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2019.

Meskipun penulis telah berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan penulis, namun di sana sini tidak luput dari kesalahan-kesalahan. Untuk ini penulis sangat

senang hati menerima kritikan-kritikan dan saran-saran dari pembaca demi untuk lebih sempurnanya laporan penelitian ini bermanfaat bagi Nusa, Bangsa dan Agama.

Banda Aceh, Oktober 2019

Ketua Peneliti,

Dr. Luthfi Auni, M.A

DAFTAR ISI

Abstrak	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN/TEORI.....	6
A. Definisi Penerapan	6
1. Pengertian Penerapan	6
B. Definisi Kurikulum	8
1. Pengertian Kurikulum	8
2. Teori Kurikulum	14
3. Konsep Kurikulum	18
4. Fungsi Kurikulum	19
5. Klasifikasi Kurikulum	20
6. Landasan Pengembangan Kurikulum	21
7. Berbagai Terminologi Kurikulum	26
8. Macam-macam Model Kurikulum dan Konsep Pengembangan Kurikulum	30
C. Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).....	39
1. Pengertian KKNI	39
2. Tujuan KKNI	41
3. Jenjang Kualifikasi KKNI	46
D. Sejarah singkat Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dan Universitas Islam Negeri Gunung Djati.....	55
1. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga ...	55
2. Universitas Islam Negeri Gunung Djati.....	63
BAB III METODE PENELITIAN	69
A. Desain Penelitian.....	69

1. Jenis Penelitian	69
2. Pendekatan Penelitian	69
3. Lokasi Penelitian	71
4. Objek/Subjek Penelitian	71
B. Teknik Pengumpulan Data	71
1. Observasi (pengamatan langsung).....	72
2. Wawancara	73
3. Dokumentasi/ Menelaah dokumen	73
4. <i>Focus Group Discussion</i> (FGD)	74
C. Teknik Analisis Data	74
1. Reduksi data	75
2. Penyajian Data	76
3. Menarik Kesimpulan/Verifikasi	76
D. Anggaran Biaya	77
E. Jadwal Penelitian	77
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	78
1. Pembahasan	78
2. Hasil Penelitian	92
BAB IV PENUTUP	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran- Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan Indonesia saat ini memiliki tantangan dalam mencetak lulusan yang berkualitas dan berkepribadian unggul, yang memiliki daya saing baik kancah nasional maupun internasional. Dalam menyelesaikan problem ini, perguruan tinggi dapat melakukan beberapa strategi untuk meningkatkan mutu pendidikannya diantaranya yaitu dengan cara implementasi perencanaan strategis. Sesuai dengan amanat undang-undang sistem pendidikan Nomor 02 tahun 1989 menjadi Nomor 20 tahun 2003, diikuti peraturan pemerintah nomor 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan. Acuan teknis Nasional Pendidikan (SNP) adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan diseluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia, dengan lingkup terdiri 8 (delapan) standar yaitu yang meliputi: standar isi, Standar proses, Standar kompetensi lulusan, Standar pendidik dan tenaga kependidikan, Standar sarana dan prasarana, Standar

pengelolaan, Standar pembiayaan, dan Standar penilaian pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas yang hendak dicapai. Pendidikan menjadi salah satu sektor penting untuk dikembangkan sehingga menghasilkan sumber daya manusia berkualitas, kompetitif dan memiliki daya saing yang tinggi. Pembinaan kualitas pendidikan haruslah menjadi pilihan utama bagi pemerintah untuk menjadikan bangsa mampu bersaing bahkan mendominasi dan memenangkan persaingan tersebut. Diperlukan peningkatan dan pengembangan sikap kompetitif sumber daya manusia melalui pendidikan (Sadia, I W. 2008 : 219-237).

Tantangan yang dihadapi pada masa sekarang ini dalam mengelola perguruan tinggi (PT) paling tidak mencakup tiga hal, pertama dengan adanya perubahan paradigma baru yang dipicu dengan perkembangan teknologi yang sedemikian cepat, kedua : dalam penyelenggaraan perguruan tinggi dengan

munculnya Badan Layanan Umum (BLU), dan ketiga : persaingan yang sedemikian ketat baik dengan perguruan tinggi yang ada di dalam maupun luar negeri. Mengantisipasi perubahan yang terjadi dan juga dalam rangka untuk menghadapi tantangan tersebut, setiap perguruan tinggi harus mempunyai rencana induk pengembangan yang komprehensif dan terarah.

Penyusunan Rencana Strategis merupakan langkah awal yang harus dilakukan oleh setiap perguruan tinggi agar semua program dan kegiatan yang dirumuskan dapat sinkron dengan tantangan yang dihadapi. Disamping hal tersebut dalam rangka untuk menghadapi akreditasi institusi yang sebentar lagi akan diimplementasikan, perguruan tinggi harus mempunyai guideline yang memang benar-benar dapat dijadikan sebagai acuan dalam setiap aspek penyelenggaraan proses pembelajaran. Ketersediaan Renstra yang berkualitas merupakan prasyarat yang harus dipenuhi bagi akreditasi

institusi agar perguruan tinggi layak memperoleh penilaian yang baik.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah Penerapan Kurikulum Berbasis KKNI dalam Pembelajaran Bahasa Inggris pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam?
2. Bagaimanakah proses Penerapan Kurikulum Berbasis KKNI dalam Pembelajaran Bahasa Inggris pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam?
3. Apa saja kendala dalam Penerapan Kurikulum Berbasis KKNI dalam Pembelajaran Bahasa Inggris pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui bagaimana Penerapan Kurikulum Berbasis KKNI dalam Pembelajaran Bahasa Inggris pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam!
2. Untuk mengetahui sejauh mana Penerapan Kurikulum Berbasis KKNI dalam Pembelajaran Bahasa Inggris pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam!

3. Untuk mengetahui kendala dalam Penerapan Kurikulum Berbasis KKNi dalam Pembelajaran Bahasa Inggris pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam!

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penerapan

1. Pengertian Penerapan

Penerapan secara etimologi diartikan sebagai “penerapan” berasal dari kata “terap” berarti memasang sedangkan “penerapan” berarti (1) pemasangan (2) pengenaan, perihal mempraktekkan (Poerwadaminta, 1976:1058). Sedangkan secara epistemologi penerapan diartikan sebagai “*implementasi*” yang berarti (1) pelaksanaan (2) implementasi (Echlos, 1997:313). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yang saya dapatkan dari <http://kbbi.web.id/terap-2>, penerapan adalah proses, cara, perbuatan menerapkan. Dapat disimpulkan bahwa penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.

Menurut J.S Badudu dan Sutan Mohammad Zain, penerapan adalah hal, cara atau hasil (Badudu & Zain, 1996:1487). Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk

mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Adapun unsur-unsur penerapan meliputi :

- a. Adanya program yang dilaksanakan
- b. Adanya kelompok target, yaitu masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat dari program tersebut.
- c. Adanya pelaksanaan, baik organisasi atau perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses penerapan tersebut (Wahab, 2008:63).

Moh Uzer Usman dalam bukunya menjelaskan bahwa *Menjadi Guru Profesional* mendefinisikan kata penerapan sebagai “tingkat kemampuan berfikir yang lebih tinggi dari pemahaman (Moh Uzer Usman 2006: 35). Harjanto juga mengartikan penerapan (application) “sebagai kemampuan untuk menggunakan bahan-bahan yang telah dipelajari dalam situasi baru dan nyata, termasuk di dalamnya kemampuan menerapkan aturan, metode, konsep, prinsip dan teori.” (Harjanto, 2005 :60). Selain itu, penerapan yang biasa diartikan sebagai suatu program atau rencana yang telah disusun secara sistematis dalam bentuk nyata dilapangan yang bersifat kongkrit. (Dirjen Pembinaan Kelembagaan Islam, 1997: 4)

Adapun menurut Lukman Ali, penerapan adalah mempraktekkan, memasang (Ali,1995:1044). Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Berdasarkan pada pengertian penerapan secara etimologi dan epistemologi tersebut, maka dalam konteks penerapan kurikulum yang berbasis KKNI di perguruan Tinggi di Indonesia, penerapan merupakan salah satu langkah yang dilakukan oleh perguruan tinggi untuk menyesuaikan kurikulum yang berbasis KKNI ini.

B. Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum

Istilah kurikulum sering dimaknai *plan for learning* (rencana pendidikan). Sebagai rencana pendidikan kurikulum memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, urutan isi dan proses pendidikan (Nana Syaodih Sukmadinata. 2004 : 4). Secara historis, istilah kurikulum pertama kalinya diketahui dalam kamus *Webster (Webster Dictionary)* tahun 1856. Pada mulanya istilah kurikulum digunakan dalam dunia olah raga, yakni suatu alat yang membawa orang dari *start* sampai ke *finish*. Kemudian pada tahun 1955, istilah kurikulum dipakai

dalam bidang pendidikan, dengan arti sejumlah mata pelajaran di suatu perguruan (Ahmad Tafsir, 2004 : 53).

Secara etimologi kata kurikulum diambil dari bahasa Yunani, *Curere* berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari mulai *start* sampai *finish* (Nana Sudjana, 2002 : 2) Pengertian inilah yang kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan. Dalam bahasa arab, kurikulum sering disebut dengan istilah *al-manhaj*, berarti jalan yang terang yang dilalui manusia dalam bidang kehidupannya. Maka dari pengertian tersebut, kurikulum jika dikaitkan dengan pendidikan, menurut Muhaimin, maka berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik atau guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai (Muhaimin, 2005 : 1).

Sedangkan dalam terminology, terdapat perbedaan pengertian kurikulum. Dalam pengertian lama kurikulum didefinisikan sebagai sejumlah materi pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh peserta didik untuk memperoleh sejumlah pengetahuan, yang telah tersusun secara sistematis dan logis (Oemar Hamalik, 2007 : 1). Pendefinisian ini walau terasa kurang tepat, tetapi memang banyak betulnya, jika ditarik dari asal kata kurikulum di atas tadi, yakni *curere* yang biasa

diartikan dengan jarak yang harus ditempuh oleh pelari (Nana Syaodih Sukmadinata, 2004. 3).

Dalam pengertian lain, kurikulum adalah sesuatu yang direncanakan sebagai pegangan guna mencapai tujuan pendidikan. Apa yang direncanakan biasanya bersifat *idea*, suatu cita-cita tentang manusia atau warga Negara yang akan dibentuk. Kurikulum ini lazim mengandung harapan-harapan yang sering berbunyi *muluk-muluk* (S. Nasution, 2005 : 9)

Sementara itu, Ramayulis mendefinisikan bahwa kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat penting menentukan dalam suatu system pendidikan, karena itu kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan (Ramayulis. 2005 : 9). Sedangkan menurut M. Arifin mendefinisikan kurikulum adalah seluruh bahan pelajaran yang harus disajikan dalam proses kependidikan dalam satu system institutional pendidikan (M. Arifin. 1996 : 183). Tampaknya dua pengertian tersebut masih terlalu sederhana dan lebih menitikberatkan pada materi pelajaran semata. Sementara itu, Zakiah Darajat memandang kurikulum sebagai suatu program yang direncanakan dalam pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu (Zakiah Darajat. 1996 : 122).

Dalam dunia pendidikan tidak akan terlepas dari kurikulum, Kurikulum merupakan sebuah perangkat dari mata pelajaran dan juga program pendidikan yang diberikan oleh lembaga penyelenggara pendidikan yang isinya mengenai rancangan pelajaran yang akan diberikan pendidik kepada peserta didik dalam satu periode jenjang pendidikan. Kurikulum ini tidak sembarangan dibuat, namun disesuaikan pada keadaan dan kemampuan setiap jenjang pendidikan serta kebutuhan lapangan kerja.

Di dalam (UU No. 20 Tahun 2003) menyebutkan bahwa Kurikulum merupakan seperangkat rencana & sebuah pengaturan berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar & cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional. Menurut (Dr. H. Nana Sudjana Tahun 2005) Kurikulum merupakan niat & harapan yang dituangkan kedalam bentuk rencana maupun program pendidikan yang dilaksanakan oleh para pendidik di sekolah. Kurikulum sebagai niat & rencana, sedangkan pelaksanaannya adalah proses belajar mengajar. Yang terlibat didalam proses tersebut yaitu pendidik dan peserta didik. Sedangkan menurut (Harsono 2005) Mengungkapkan bahwa kurikulum ialah suatu gagasan pendidikan yang diekpresikan melalui praktik. Pengertian kurikulum saat ini semakin berkembang, sehingga yang

dimaksud dengan kurikulum itu tidak hanya sebagai gagasan pendidikan, namun seluruh program pembelajaran yang terencana dari institusi pendidikan nasional.

Dalam dunia pendidikan, istilah kurikulum ditafsirkan dalam pengertian yang berbeda-beda oleh para ahli. Kurikulum dalam dunia pendidikan seperti kata Ronald C. Doll yang di kutip oleh Ali Mudlofir:

“ Kurikulum sekolah adalah muatan proses, baik formal maupun informal yang diperuntukkan bagi pelajar untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman, mengembangkan keahlian dan mengubah apresiasi sikap dan nilai dengan bantuan sekolah”. Sedangkan Maurice Dulton mengatakan “Kurikulum dipahami sebagai pengalaman-pengalaman yang didapatkan oleh pembelajar di bawah naungan sekolah (Ali Mudlofir. 2012: 1-2).

Dari beberapa definisi tersebut kurikulum dapat dimaknai dalam tiga konteks, yaitu sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik, sebagai pengalaman belajar, dan sebagai rencana program belajar. Pengertian kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik merupakan konsep kurikulum yang sampai saat ini banyak mewarnai teori- teori dan praktik pendidikan. Dalam makna ini kurikulum sering

dikaitkan dengan usaha untuk memperoleh ijazah, sedangkan ijazah itu sendiri adalah keterangan yang menggambarkan kemampuan seseorang yang mendapatkan ijazah tersebut.

Pengertian kurikulum sebagai pengalaman belajar mengandung makna bahwa kurikulum adalah seluruh kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa di dalam perguruan tinggi maupun di luar perguruan tinggi, asalkan kegiatan tersebut di bawah tanggung jawab dan monitoring dosen. Kurikulum sebagai sebuah program / rencana pembelajaran, tidaklah hanya berisi tentang program kegiatan, tetapi juga berisi tentang tujuan yang harus ditempuh beserta alat evaluasi untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, disamping itu juga berisi tentang alat atau media yang diharapkan mampu menunjang pencapaian tujuan tersebut. Kurikulum sebagai suatu rencana disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar dibawah bimbingan dan tanggung jawab perguruan tinggi atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya. Jadi kurikulum adalah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang

diprogramkan, direncanakan dan dirancangkan secara sistemik atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan(Dakir,2004: 3).

2. Teori Kurikulum

Dalam kamus Filsafat yang ditulis oleh Tim Penulis Rosda (1995) dijelaskan bahwa *Theory* adalah :

- a. Pemahaman akan berbagai hal dalam hubungan universal dan idealnya satu sama lain. Lawan dari praktis dan/atau eksistensi faktual.
- b. Dalam pirnsip abstrak atau umum dalam sebuah pengetahuan yang manampilkan pandangan yang jelas dan sistematik tentang sebagian dari materi pokoknya, seperti dalam teori seni atau teori atom.
- c. Sebuah teori atau model umum, abstrak, dan ideal yang digunakan untuk menjelaskan fenomena, seperti dalam teori seleksi alam. (Zainal Arifin: 2012:18-21).

Mouly dalam Beaucham (1975) menegaskan bahwa teori merupakan alat suatu disiplin ilmu yang berfungsi untuk menentukan arah dari ilmu itu, menentukan data apa yang harus dikumpulkan, memberikan kerangka konseptual tentang cara mengelompokkan dan menghubungkan data, merangkum fakta-fakta menjadi generalisasi empiris, sistem generalisasi, menjelaskan dan memprediksi fakta-fakta, dan menunjukkan kekurangan pengetahuan kita tentang disiplin ilmu itu. Sehubungan dengan fungsi teori, Brodbeck menyatakan "*a theory not only explains and predicts, it also unifies phenomena*". Demikian halnya dengan teori kurikulum yang mempunyai kedudukan sangat penting dalam pengembangan kurikulum dan menjadi syarat mutlak untuk mengembangkan kurikulum sebagai suatu disiplin ilmu.

Demikian halnya dengan teori kurikulum yang mempunyai kedudukan sangat penting dalam pengembangan kurikulum dan menjadi syarat mutlak untuk mengembangkan kurikulum sebagai suatu disiplin ilmu. Menyimak definisi, karakter dan fungsi teori tersebut, berarti kurikulum mempunyai pengaruh besar terhadap implementasi dan pengembangan kurikulum. Teori kurikulum bukan hanya sebagai landasan dan acuan, tetapi juga dapat menjelaskan dan memprediksi bagaimana praktik kurikulum. Teori kurikulum mencari prinsip-prinsip atau pernyataan tentang apa yang

seharusnya atau tidak seharusnya ada/terjadi dalam pendidikiannya.

Teori kurikulum selalu mengandung implikasi terhadap sikap dan perbuatan yang akan dilakukan. Oleh karena itu, kurikulum selalu melibatkan aspek-aspek epistemologis (pengetahuan), ontologis (eksistensi atau realitas), dan aksiologis (nilai-nilai). Walaupun aspek-aspek tersebut sulit dipisahkan satu dengan lainnya, ahli teori kurikulum dapat menekankan pada salah satu aspek tertentu yang dianggap urgen.

Teori kurikulum dapat ditinjau dari dua fungsi pokok, yaitu : *pertama*, sebagai alat dan kegiatan intelektual untuk memahami pengalaman belajar peserta didik dalam proses pembelajaran yang dibantu oleh disiplin sosial ilmu lainnya. Dalam fungsi ini tidak digunakan data-data empiris. Fungsi pertama ini lebih banyak memfokuskan keunikan dan kebebasan individu serta kegiatan-kegiatan yang bersifat temporer. Implementasi kurikulum hanya sebagai upaya dan tanggung jawab moral, bukan sebagai masalah teknis. Tujuan dari teori kurikulum adalah mengembangkan, menilai dan memilih konsep-konsep tentang kurikulum sehingga dapat melahirkan gagasan-gagasan baru tentang kurikulum. *Kedua*, sebagai suatu strategi atau metode untuk mencapai tujuan-

tujuan pendidikan berdasarkan data-data empiris. Fungsi kedua ini lebih banyak menganalisis hubungan antara teori dengan praktik.

Teori kurikulum dapat dilihat dari empat aspek penting, yaitu:

- a. Hubungan antara kurikulum dengan berbagai faktor yang dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi kurikulum;
- b. Hubungan antara kurikulum dengan struktur kompetensi (pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai) yang harus dikuasai peserta didik;
- c. Hubungan antara kurikulum dengan komponen-komponen kurikulum itu sendiri, seperti utjuan, isi/materi, metode, dan evaluasi;
- d. Hubungan antara kurikulum dengan pembelajaran.

John D. McNeil (1977) menegaskan teori kurikulum harus dapat menjelaskan dan memprediksi hubungan antara berbagai variabel kurikulum dengan tujuan, proses belajar, dan perencanaan program. Implikasinya, teori kurikulum harus dapat:

- a. Menjadi acuan dalam penelitian dan pengembangan kurikulum serta menjadi alat evaluasi kurikulum;

- b. Mengidentifikasi dan menjelaskan berbagai variabel dan hubungannya dengan komponen-komponen kurikulum yang dapat divalidasi secara empiris;
- c. Memberikan prinsip-prinsip dan hubungan-hubungan yang dapat diuji secara empiris untuk mengembangkan kurikulum; dan
- d. Menjadi kegiatan intelektual yang kreatif

3. Konsep Kurikulum

Membicarakan masalah teori kurikulum pada hakikatnya sama dengan memusatkan pembicaraan pada apa yang dimaksud. Pernyataan ini mengandung maksud, bahwa teori kurikulum pada dasarnya bukanlah hal yang stabil keberadaannya, namun selalu berkembang mengikuti arus dua arah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Meskipun demikian teori kurikulum akan sangat berguna dan memberikan arti penting bagi para praktisi, yaitu mereka yang mengelola dan menjalankan sistem pendidikan.

Seperti halnya dengan pengambilan keputusan praktis lainnya, teori kurikulum yang digunakan dalam pengambilan keputusan praktek (pelaksanaan) sistem kurikulum dan sistem pendidikan memerlukan sifat *eklektif*,

yang berarti dalam mengambil keputusan praktis kurikulum maupun pendidikan harus didasarkan pada penggabungan beberapa teori kurikulum dari berbagai aliran (misalnya humanisme, subyek akademik, rekontruksi sosial, teknologi dan sebagainya) untuk mewujudkan suatu keputusan yang sesuai dimana keputusan kurikulum itu akan diterapkan. Aspirasi semacam inilah yang biasanya digunakan oleh para praktisi (Subandijah, 1993: 6).

Teori kurikulum merupakan konsepsi yang sangat penting dalam bidang kurikulum dan pendidikan. Teori kurikulum merupakan serangkaian konsepsi yang berhubungan dengan konsep-konsep pendidikan yang berusaha menjelaskan secara sistematis, perspektif terhadap kurikulum. Beauchamp dalam (Subandijah, 1975 : 10-11) mengemukakan bahwa teori kurikulum lebih dikenakan pada hubungan antara unsur-unsur yang ada dari sekolah sehingga dapat digunakan sebagai pengarahan pengembangan, penggunaan dan evaluasinya.

4. Fungsi Teori Kurikulum

Dalam kaitan ini, fungsi teori kurikulum meliputi :

- 1) Sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan dan memberikan alternatif secara rinci dalam perencanaan kurikulum.

- 2) Sebagai landasan sistematis dalam pengambilan keputusan, memilih, menyusun, dan membuat urutan isi kurikulum.
- 3) Sebagai pedoman atau dasar bagi evaluasi formatif bagi kurikulum yang sedang berjalan.
- 4) Membantu orang (yang berkepentingan dengan kurikulum) untuk mengidentifikasi kesenjangan pengetahuannya sehingga merangsang untuk diadakannya penelitian lebih lanjut.

5. Klasifikasi Teori Kurikulum

Teori kurikulum dapat diklasifikasikan menurut sudut pandang para ahlinya. Seperti John D. McNeil (1990) mengklasifikasikan kurikulum atas: (1) *soft curriculum*, yaitu kurikulum yang mendasarkan pada filsafat, agama dan seni, dan (2) *hard curriculum*, yaitu kurikulum yang mendasarkan pada pendekatan rasional dan data lapangan.

Sedangkan menurut Pinar kurikulum diklasifikasikan atas teori tradisional, konseptualis-empiris, dan rekonseptualis. Teori tradisional adalah

teori yang mementingkan transmisi sejumlah pengetahuan dan pengembangan kebudayaan agar fungsi masyarakat berjalan sebagaimana mestinya. Teori konseptualis-empiris adalah teori kurikulum yang menerapkan metode penelitian dalam sains untuk menghasilkan generalisasi yang memungkinkan pendidik untuk meramalkan dan mengendalikan apa yang terjadi di sekolah. Sedangkan teori konseptualis adalah teori yang menekankan pada pribadi, pengalaman eksistensial dan interpretasi hidup untuk melukiskan perbedaan dalam masyarakat.

6. Landasan Pengembangan Kurikulum

Landasan pengembangan kurikulum pada hakikatnya merupakan faktor-faktor yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan pada waktu mengembangkan kurikulum lembaga pendidikan, baik di lingkungan perguruan tinggi maupun diluar perguruan tinggi. Landasan utama dari kurikulum yaitu landasan filosofis (philosophical assumption), sedangkan landasan yang lainnya yaitu hakikat ilmu pengetahuan (epistemology), masyarakat dan kebudayaan (society and culuture), individu /peserta didik (the individual), dan teori-teori belajar (learning

theory). Senada dengan pendapat Robert S. Zais, Ralph W. Tyler (dalam Ornstein dan Hunkins, 1988) mengemukakan pandangan yang erat kaitannya dengan beberapa aspek yang melandasi suatu kurikulum.

a. Landasan Filosofis

Landasan filosofis mengacu pada pentingnya filsafat dalam melaksanakan, membina dan mengembangkan, kurikulum di sekolah. Dalam pengertian umum, filsafat adalah cara berpikir yang radikal, menyeluruh, dan mendalam (Socrates) atau suatu cara berpikir yang mengupas sesuatu sedalam-sedalamnya. Plato menyebut filsafat sebagai ilmu pengetahuan tentang kebenaran. Filsafat berupaya mengkaji berbagai masalah yang dihadapi manusia, termasuk masalah pendidikan. Menurut Mudyahardjo (1989), terdapat tiga sistem pemikiran filsafat yang sangat besar pengaruhnya dalam pemikiran pendidikan pada umumnya, dan pendidikan di Indonesia pada khususnya. Ketiga system filsafat tersebut, yaitu idealisme, realisme, dan pragmatisme.

Filsafat akan menentukan arah kemana siswa dibawa. Filsafat merupakan perangkat nilai-nilai yang melandasi dan membimbing kearah pencapaian tujuan pendidikan. Oleh sebab itu, filsafat yang dianut oleh suatu bangsa atau kelompok masyarakat tertentu atau yang dianut oleh perorangan (dalam hal ini guru) akan sangat mempengaruhi tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Falsafah yang dianut oleh suatu negara bagaimanapun akan mewarnai tujuan pendidikan di negara tersebut. Dengan demikian, tujuan pendidikan di suatu negara akan berbeda dengan negara lainnya, disesuaikan dengan falsafah yang dianut oleh negara-negara tersebut. Tujuan pendidikan pada dasarnya merupakan rumusan yang komprehensif mengenai apa yang seharusnya dicapai. Tujuan ini memuat pernyataan-pernyataan (statements) mengenai kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa selaras dengan sistem nilai dan filsafat yang dianut.

Di Indonesia pada masa penjajahan Belanda, kurikulum yang dianut sangat berorientasi kepada kepentingan politik kerajaan Belanda saat itu. Begitu pula

pada saat penjajahan Jepang, kurikulum yang ada berpijak pada filsafat yang dianut negara Matahari Terbit itu. Pada masa orde baru, garapan pendidikan nasional khususnya kurikulum pendidikan disesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan serta filsafat yang dianut bangsa Indonesia, yaitu Pancasila.

b. Landasan Psikologis

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia, sedangkan kurikulum adalah upaya menentukan program pendidikan untuk mengubah perilaku manusia. Oleh sebab itu, pengembangan kurikulum harus dilandasi oleh psikologi sebagai acuan dalam menentukan apa dan bagaimana perilaku itu harus dikembangkan.

c. Landasan Sosiologis

Landasan sosiologis mengarahkan kajian mengenai kurikulum yang dikaitkan dengan masyarakat, kebudayaan, dan perkembangan ilmu pengetahuan.

1) Kurikulum dan Masyarakat

Masyarakat adalah suatu kelompok individu yang terorganisasi yang berpikir tentang dirinya sebagai suatu yang berbeda dengan kelompok atau masyarakat lainnya. Kurikulum sebagai program atau rancangan pendidikan harus dapat menjawab tantangan dan tuntutan masyarakat, bukan hanya dari segi isi programnya tetapi juga dari segi

pendekatan dan strategi pelaksanaannya. Penerapan teori, prinsip, dan hukum yang terdapat dalam semua ilmu pengetahuan yang ada dalam kurikulum harus sesuai dengan kondisi masyarakat setempat sehingga hasil belajar yang dicapai siswa akan lebih bermakna dalam hidupnya.

2) Kurikulum dan Kebudayaan

Kebudayaan pada dasarnya merupakan pola kelakuan yang secara umum terdapat dalam satu masyarakat. Seluruh nilai yang telah disepakati masyarakat dapat pula disebut kebudayaan. Kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa, dan karsa manusia yang diwujudkan dalam tiga hal. Pertama, ide, konsep, gagasan, nilai, norma, dan peraturan, kedua, Kegiatan dan ketiga Benda hasil karya manusia. Perguruan tinggi mempunyai tugas khusus untuk memberikan pengalaman kepada para mahasiswa dengan salah satu alat yang disebut kurikulum. Kurikulum pada dasarnya merupakan refleksi dari cara orang berpikir, merasa, bercita-cita, atau kebiasaan-kebiasaan. Oleh karena itu, dalam mengembangkan suatu kurikulum Dosen perlu memahami kebudayaan.

3) Ilmu Pengetahuan dan Iptek

Pengaruh iptek cukup luas, meliputi segala bidang kehidupan seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, keagamaan,

keamanan, dan pendidikan. Dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat ini maka kurikulum harus berlandaskan ilmu pengetahuan dan teknologi.

7. Berbagai Terminologi Kurikulum

Terminologi ini hanya untuk memperkaya pengetahuan kita tentang pengertian kurikulum, diantaranya adalah :

a. Core Curriculum

Core artinya inti, dalam kurikulum berarti pengalaman belajar yang harus diberikan baik yang berupa kebutuhan individu maupun kebutuhan umum. Di dalam praktek, pelaksanaan core curriculum mempunyai banyak arti dan digunakan dalam berbagai cara. Namun sementara ahli menyamakan antara *core curriculum* dengan *general education*. Memang keduanya ini memiliki penekanan obyek yang berbeda. Alberty (1953) menggunakan istilah *core curriculum* dan *general education* dalam pendidikan digunakan secara simultan yang akhirnya dia berpendapat atas kedua istilah tersebut dengan sebutan *core program*. Dalam kaitannya dengan *core program* tersebut, Alberty mengajukan enam jenis *core program*, yaitu:

- 1) Core program terdiri atas sejumlah mata pelajaran yang masing-masing dapat

diajarkan secara bebas tanpa sistematika untuk mempertunjukkan hubungan masing-masing pelajaran itu.

- 2) Core program terdiri atas sejumlah pelajaran yang dihubungkan satu dengan yang lainnya.
- 3) Core program terdiri atas masalah yang luas, unit kerja, atau tema yang disatukan, yang dipilih untuk menghasilkan arti mengajar secara efektif tentang isi pelajaran tertentu, misalnya matematika, Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial.
- 4) Core program merupakan mata pelajaran yang dilebur dan disatukan.
- 5) Core program merupakan masalah luas yang dapat memenuhi kebutuhan fisik dan sosial, masalah minat anak (peserta didik).
- 6) Core program merupakan unit kerja yang direncanakan oleh siswa (peserta

didik) dan guru untuk memenuhi kebutuhan kelompok.

b. Hidden Curriculum

Sesuai dengan namanya Hidden Curriculum berarti kurikulum yang tersembunyi. Maksudnya kurikulum ini tidak direncanakan, tidak dirancang, tidak diprogram, akan tetapi mempunyai pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap output dari proses belajar mengajar. Kohelberg (1970), ia mengatakan bahwa Hidden Curriculum sebagai hal yang berhubungan dengan pendidikan moral dan peran guru dalam mentransformasikan standar moral. Sedangkan Robert S. Zais (1981), ia mengungkapkan berbagai terminologi dalam kurikulum, diantaranya sebagai berikut:

1) Curriculum Foundation

Artinya Pondas kurikulum. Maksudnya adalah asas-asas kurikulum mengingatkan bahwa menyusun kurikulum hendaknya memperhatikan filsafat bangsa yang dinamis, keadaan masyarakat beserta kebudayaannya, hakikat anak dan teori belajar.

2) Curriculum Construction

Kurikulum ini disebut juga dengan konstruksi kurikulum. Maksudnya, membahas berbagai komponen kurikulum dengan berbagai pertanyaan, misalnya seperti, apa masyarakat yang baik itu?, ke arah mana

tujuan pendidikan itu?, apa hakikat manusia?, apa hidup yang baik itu?, apa ilmu pengetahuan itu?, dan lain-lainnya.

3) Curriculum Developmen

Curriculum Development atau pengembangan kurikulum membahas berbagai macam model pengembangan kurikulum selanjutnya. Yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan kurikulum adalah : siapa yang berkepentingan, guru, tenaga bukan pengajar, orang tua, atau siswa, siapa yang akan terlibat dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum, pihak karyawan, komisi-komisi yang akan dibentuk, bagaimana cara mengaturnya dan sebagainya.

4) Curriculum Imlementation

Curriculum Imlementation membicarakan sejauhmana kurikulum dilaksanakan dilapangan, dari itu perlu pantauan dan mengavaluasi kembali untuk kedepannya.

5) Curriculum Engineering.

Disebut juga pengembangan kurikulum. Beauchamp (1981) mendefenisikannya, yaitu proses yang memaksa untuk memfungsikan system

kurikulum di sekolah. Dalam system ini ada tiga fungsi, yaitu :

- i. Menghasilkan kurikulum.
- ii. Melaksanakan kurikulum.
- iii. Menilai keefektifan kurikulum dan sistemnya.

8. Macam-Macam Model Kurikulum Dan Konsep Pengembangan Kurikulum

a. Macam-Macam Model Kurikulum

Ada 4 aliran atau teori pendidikan yang memiliki model konsep kurikulum dan praktek pendidikan yang berbeda. Ke 4 aliran ini memiliki karekteristik yang berbeda-beda, antara lain:

1) Kurikulum subyek akademis

Kurikulum ini bersumber dari pendidikan klasik, yang berorientasi pada masa lalu, isi pendidikan diambil dari setiap disiplin ilmu sesuai dengan bidang disiplinnya para ahli, masing-masing telah mengembangkan ilmu secara sistematis, logis, dan solid. Model kurikulum ini adalah model yang tertua sejak sekolah yang pertama berdiri, sampai sekarang walaupun telah berkembang tipe-tipe lain, umumnya sekolah

tidak biasa melepaskan tipe ini. Karena kurikulum ini sangat praktis, mudah disusun, dan mudah digabungkan dengan tipe lain.

Para pengembang kurikulum tidak perlu susah menyusun dan mengembangkan bahan sendiri. Mereka tinggal memilih materi ilmu yang telah dikembangkan para ahli disiplin ilmu, kemudian mengorganisasinya secara sistematis, sesuai dengan tujuan pendidikan dan tahap perkembangan siswa yang akan mempelajarinya. Karena kurikulum ini mengutamakan pengetahuan, maka pengetahuan lebih bersifat intelektual. Ada 3 pendekatan dalam perkembangan kurikulum subyek akademis, antara lain:

- i. Melanjutkan pendekatan struktur pengetahuan, murid-murid belajar bagaimana memperoleh dan menguji fakta-fakta dan bukan sekedar mengingat-ingatnya.
- ii. Studi yang bersifat integratif ini merupakan respon terhadap perkembangan masyarakat yang

menuntut model-model pengetahuan yang lebih komprehensif terpadu.

- iii. Pendekatan yang dilaksanakan pada sekolah fundamentalis. Mereka tetap mengajar berdasar mata pelajaran dengan menekankan membaca, menulis, dan memecahkan masalah matematis. Pelajaran yang lain dipelajari tanpa dihubungkan dengan kebutuhan praktis pemecahan masalah dalam kehidupan.

Ciri - ciri Kurikulum Subyek Akademis :

- a. Berkenaan dengan tujuan, metode, organisasi isi dan evaluasi
- b. Metode yang digunakan, ekpositori dan enquiri
- c. Organisasi isi antara lain:
- d. Correlated curriculum
- e. Unified atau Concentrated curriculum
- f. Integrated curriculum
- g. Problem Solving curriculum

- h. Evaluasi bervariasi disesuaikan dengan tujuan dan sifat mata pelajaran.

2) Kurikulum Humanistik

Kurikulum humanistik dikembangkan oleh para ahli pendidikan humanistik. Kurikulum ini berdasarkan konsep aliran pendidikan pribadi yaitu John Dewey (progressive education) dan J.J Rousseau (romantic education). Aliran ini lebih memberikan tempat utama kepada siswa. Mereka bertolak dari asumsi bahwa anak atau siswa adalah yang pertama dan utama dalam pendidikan. Mereka percaya bahwa siswa mempunyai potensi, kemampuan, dan kekuatan untuk berkembang. Pendidikan humanistik menekankan peranan siswa. Pendidikan merupakan suatu upaya untuk menciptakan suasana yang permisif, rilek, dan akrab. Berkat situasi tersebut anak dapat mengembangkan segala potensi yang dimilikinya.

Pendidikan mereka lebih menekankan bagaimana mengajar siswa, bagaimana merasakan dan bersikap terhadap sesuatu. Tujuan pengajaran adalah memperluas kesadaran

sendiri dan mengurangi kerenggangan dan keterasingan dari lingkungan. Ada beberapa aliran yang termasuk dalam pendidikan humanistic yaitu pendidikan: konfluen, kritikilisme radikal, dan minikisme modern.

- i. Konfluen, menekankan keutuhan pribadi. Individu merespon secara utuh (pikiran, perasaan, tindakan) terhadap kesatuan yang menyeluruh dari lingkungan. Kurikulum Konfluen, menyatukan segi-segi afektif dengan segi-segi kognitif.
- ii. Kritikisme Radikal, bersumber dari aliran Naturalisme / Romantisme Rousseau.
- iii. Mistikisme Modern, menekankan latihan dan pengembangan kepekaan perasaan, kehalusan budi pekerti melalui sensitivity traning, yoga, dan sebagainya.

3) Kurikulum Rekonstruksi Sosial

Kurikulum rekonstruksi sosial berbeda dengan yang lainnya. Kurikilum ini lebih

memusatkan pada problema-problema yang dihadapinya dalam masyarakat. Kurikulum ini bersumber dari aliran pendidikan interaksional. Menurut mereka pendidikan bukan upaya sendiri, melainkan kegiatan bersama, interaksi, kerjasama. Kerjasama interaksi tidak hanya terjadi pada siswa maupun dengan guru, tetapi juga antara siswa dengan siswi, antara siswa dengan lingkungan sekitarnya, dan dengan sumber belajar lainnya. Melalui kerjasama ini diharapkan siswa mampu menghadapi dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam masyarakat menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik. Pandangan rekonstruksi sosial di dalam kurikulum dimulai sejak 1920-an. Hrold Rug mulai melihat dan menyadarkan kawan-kawannya bahwa selama ini terjadi kesenjangan antara kurikulum dengan masyarakat. Ia menginginkan para siswa dengan pengetahuan dan konsep-konsep baru yang diperolehnya dapat mengidentifikasi dan memecahkan masalah-masalah sosial.

4) Kurikulum Teknologi

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dibidang pendidikan berkembang juga teknologi pendidikan. Aliran ini ada persamaannya dengan pendidikan klasik, yaitu menekankan isi kurikulum, tetapi diarahkan bukan pada pemeliharaan dan pengawetan ilmu tersebut tetapi pada penguasaan kompetensi. Suatu kompetensi yang lebih besar diuraikan menjadi kompetensi yang lebih sempit dan akhirnya menjadi prilaku-prilaku yang dapat diamati atau diukur. Penerapan teknologi dalam bidang pendidikan khususnya kurikulum ada dalam dua bentuk, yaitu perangkat lunak (software) dan perangkat keras (hardware). Penerapan teknologi perangkat keras dikenal dengan teknologi alat (tools technology), sedangkan penerapan teknologi perangkat lunak dikenal dengan teknologi sistem (system tecnoligy).

Penerapan teknologi dalam bidang pendidikan, khusunya kurikulum dalam 2 bentuk yaitu :

- i. Perangkat lunak, disebut teknologi system

Pada bentuk ini pengajaran tidak membutuhkan alat dan media yang canggih, tetapi bahan ajar dan proses pembelajaran disusun secara sistem, alat dan media disesuaikan tetapi tidak terlalu dipentingkan

- ii. Perangkat keras, disebut teknologi alat

Pengajaran disusun secara sistem, dan ditunjang dengan alat dan media pembelajaran. Alat dan media belum terintegrasi dengan program pembelajaran, bersifat "on - off". Bentuk lain yang ditawarkan selain 2 poin diatas adalah program pengajaran telah disusun secara terpadu antara bahan dan kegiatan pembelajaran dengan alat dan media, misal dalam bentuk kaset audio, video atau film, atau diprogramkan dalam komputer.

5) Kurikulum Berdesain Lokal

Kurikulum pembelajaran keaksaraan dalam hal ini digali dari kekayaan bahasa ibu dengan mengoptimalkan tradisi lokal. Tradisi

tersebut kemudian dimanfaatkan oleh peserta didik dan tutor secara bertingkat, sebagai sumber bahan ajar sesuai dengan kelas keaksaraan peserta didik. Pembelajaran program ini menggunakan bahasa ibu karena dianggap memiliki kontribusi terhadap pemertahanan bahasa.

Bahan ajar yang digali dari kekayaan bahasa dan budaya, mendorong terangkatnya nilai-nilai budaya lokal yang mungkin sudah dilupakan atau tidak dikenal oleh responden. penggunaan dongeng lokal, pribahasa, musik, atau seni daerah lokal dalam proses pembelajaran keaksaraan menjadikan program ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pemberantasan buta aksara dan angka, tetapi berkontribusi pula pada pemertahanan bahasa dan budaya local (Tatang Somantri, 2007: 15).

Adapun sistem belajar mengajar yang dipakai pada program ini adalah sistem tematik dengan membahas trend-trend yang sedang marak di daerah tersebut, yang berkaitan dengan minat, kebutuhan, pengalaman, permasalahan dan situasi lokal serta potensi yang

ada di sekitar warga. Dalam menentukan kegiatan pembelajaran ini, tutor bersama warga belajar perlu merancang kegiatan pembelajaran di kelompok belajar, agar ada kesepakatan antara tutor dan warga belajar. Tidak jarang dalam pengelola di tiap kelompok belajar menggunakan alat masak agar proses belajar mengajar yang dilakukan dapat berjalan dengan tepat guna.

C. Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)

1. Pengertian KKNI

Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) adalah kerangka penjenjangan kualifikasi sumber daya manusia Indonesia yang menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan sektor pendidikan dengan sektor pelatihan dan pengalaman kerja dalam suatu skema pengakuan kemampuan kerja yang disesuaikan dengan struktur di berbagai sektor pekerjaan(<http://peraturan.go.id/perpres/nomor-8-tahun-2012-11e44c4e6a67bd90a512313231343030.html>)

Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) merupakan perwujudan mutu dan jati diri bangsa Indonesia terkait dengan sistem pendidikan nasional, sistem pelatihan kerja nasional, dan sistem penilaian

kesetaraan capaian pembelajaran (*learning outcomes*) nasional, yang dimiliki Indonesia untuk menghasilkan sumber daya manusia nasional yang bermutu dan produktif.

Pengembangan KKNi merupakan perjalanan panjang yang dimulai dari usaha pengembangan kualitas sumber daya manusia di Indonesia khususnya dalam bidang pendidikan dan pelatihan. *Milestone* penting dalam perjalanan pengembangan KKNi dimulai dengan disahkannya Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang

Ketenagakerjaan. (https://id.wikisource.org/wiki/Undang-Undang_Republik_Indonesia_Nomor_13_Tahun_2003)

sebagai dasar kerja besar pengembangan KKNi pada tahun-tahun selanjutnya, sampai pada tahun 2012 dengan diterbitkannya Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (<http://peraturan.go.id/perpres/nomor-8-tahun-2012-11e44c4e6a67bd90a512313231343030.html>).

Program pengembangan KKNi pada tahun 2015 merupakan kelanjutan dari berbagai program yang sama pada tahun sebelumnya ataupun program baru. Program pada tahun sebelumnya mengutamakan untuk menyusun konsep dan juga merealisasikan

menjadi kerangka yang operasional dan telah diperkuat dengan Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang KKNI.

2. Tujuan KKNI

Dengan Peraturan Presiden tersebut, KKNI telah menjadi rujukan dalam penyetaraan capaian pembelajaran berbagai sektor yang ada di Indonesia. Sementara untuk memperkuat landasan hukum pelaksanaan KKNI di perguruan tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 73 Tahun 2013 yang mengatur penerapan KKNI di perguruan tinggi secara khusus dan pendidikan tinggi di Indonesia secara keseluruhan. Penerapan KKNI di perguruan tinggi selanjutnya menghasilkan program-program yang semakin memberdayakan KKNI.

KKNI diposisikan sebagai penyetara capaian pembelajaran yang diperoleh melalui pendidikan formal, informal dan nonformal dengan kompetensi kerja yang dicapai melalui pelatihan di luar ranah Kemendiknas, pengalaman kerja atau jenjang karir di tempat kerja. Capaian pembelajaran adalah kemampuan

yang diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap, ketrampilan, kompetensi, dan akumulasi pengalaman kerja (Dirjen Dikti, 2010 : 17).

Parameter capaian pembelajaran tersebut seharusnya dikuasai oleh setiap lulusan dari suatu institusi pendidikan dari kurikulum yang diterapkan. Kurikulum pembelajaran yang di susun dan diterapkan oleh program studi sangat mempengaruhi kualitas capaian pembelajaran program studi tersebut. M. Rosul Asmawi menyatakan bahwa tuntutan terhadap mutu pendidikan tinggi perlu ditingkatkan sebagai upaya untuk menciptakan *output* yang berkualitas dan siap terjun ke pasar kerja serta untuk memenuhi standar nasional pendidikan (M. Rosul Asmawi, 2005:71). Hasil yang dicapai dari studi ini adalah strategi meningkatkan lulusan bermutu di perguruan tinggi.

Program pengembangan kurikulum pendidikan tinggi hendaknya dapat menampung dan melayani semua sistem nilai yang ada untuk mencapai tujuan yang dapat diterima oleh semua pihak sesuai dengan peranan dan fungsi masing-masing harus benar-benar mendapat perhatian, karena otoritas dan tanggung jawab yang berbeda-beda tersebut jangan sampai

mengacaukan usaha pengembangan kurikulum (Trisharsiwi, 2008:380). Lebih jauh, Moses L. Singgih & Rahmayanti menyatakan bahwa kurikulum program studi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas pendidikan (Moses L. Singgih & Rahmayanti, 2008:133).

Adanya KKNi diharapkan seluruh perguruan tinggi di Indonesia dapat menyesuaikan diri sehingga menghasilkan lulusan yang memiliki *learning outcomes* yang sesuai dengan yang dibutuhkan *stakeholder* atau pengguna lulusan baik dalam negeri maupun luar negeri. Hal ini tidak bertentangan dengan keberadaan PP No. 66 Tahun 2010 tentang otonomi perguruan tinggi, sehingga penyelenggaraan pendidikan di perguruan tinggi tetap berpedoman pada peraturan pemerintah tersebut. Berkaitan dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang mengatur tentang kualifikasi dan kompetensi dosen dan guru, sangat terkait dengan KKNi. Hingga saat ini berdasarkan penelitian deskriptor KKNi tentang *learning outcomes* lulusan guru belum disusun. Sementara itu di sisi lain kualitas guru sangat menentukan pembangunan bangsa Indonesia.

Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) adalah kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja, dalam rangka memberi pengakuan kompetensi kerja, sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sector (Perpres No 8 tahun 2012). Penyusunan KKNI mempunyai landasan legal yang tercakup didalam Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 2006 tentang Sistem Pelatihan Kerja Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2004 tentang Badan Nasional Sertifikasi Profesi, dan Undang-Undang Nomor 30 tentang ketenakerjaan. (Dirjen Dikti,2010.7).

KKNI disusun berdasarkan kebutuhan dan tujuan khusus, yang khas bagi Indonesia untuk menyelaraskan sistem pendidikan dan pelatihan dengan sistem karir di dunia kerja (Dirjen Dikti, 2010:16). KKNI juga dirancang untuk sesuai dan setara dengan system yang dikembangkan Negara-negara lain.

Kerangka kualifikasi disusun secara berjenjang sampai yang tertinggi berdasarkan kemampuan kerja, penguasaan pengetahuan yang dicapai melalui pendidikan atau ketrampilan yang diperoleh melalui pelatihan. *Eropa Qualifications Framework (EQF)* sebagai salah satu kerangka kualifikasi yang dirujuk dalam pengembangan KKNI, membagi jenjang kerangka kualifikasi dalam delapan tingkat dari jenjang pertama sampai jenjang delapan yang tertinggi (Cedefop, 2010:17). *EQF* menyepadankan jenjang kualifikasi dengan jenjang pendidikan atau pelatihan, bahkan dengan gelar yang disandangnya. Konsep pembelajaran sepanjang hayat nampak kuat mendasari pengembangan *EQF*. Pengembangannya KKNI juga merujuk dan mempertimbangkan sistem kualifikasi negara lain seperti Eropa, Australia, Inggris, Scotlandia, Hongkong, dan Selandia Baru (Dirjen Dikti, 2010:16). Hal ini menjadikan kualifikasi yang tercakup dalam KKNI dapat dengan mudah disetarakan dan diterima oleh negara lain sehingga pertukaran peserta didik maupun tenaga kerja antar negara dapat dilakukan dengan tepat.

KKNI menyediakan sembilan jenjang kualifikasi, dimulai dari Kualifikasi jenjang 1 sebagai

kualifikasi terendah dan kualifikasi jenjang 9 sebagai kualifikasi tertinggi (Perpers Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012). Diskriptor setiap jenjang kualifikasi juga disesuaikan dengan mempertimbangkan kondisi negara secara menyeluruh, termasuk perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, perkembangan sector-sektor pendukung perekonomian dan kesejahteraan rakyat, serta aspek-aspek penguatan jati diri bangsa yang tercantum dalam binneka tunggal ika yaitu komponen untuk tetap mengakui keragaman agama suku budaya, Bahasa dan seni sebagai ciri khas bangsa Indonesia.

Berikut ini Jenjang Kualifikasi KKNI (*Perpres Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012*):

JENJANG KUALIFIKASI KKNI	
JENJANG	URAIAN KUALIFIKASI
Deskripsi Umum	<p>a. Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Memiliki moral, etika dan kepribadian yang baik di dalam menyelesaikan tugasnya.</p> <p>berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air serta Deskripsi mendukung perdamaian dunia.</p> <p>Mampu bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial dan kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat dan lingkungannya.</p>

	<p> menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, kepercayaan, dan agama serta pendapat/temuan original orang lain.</p> <p> menjunjung tinggi penegakan hukum serta memiliki semangat untuk mendahulukan kepentingan bangsa serta masyarakat luas.</p>
1	<p>Mampu melaksanakan tugas sederhana, terbatas, bersifat rutin, dengan menggunakan alat, aturan, dan proses yang telah ditetapkan, serta di bawah bimbingan, pengawasan, dan tanggung jawab atasannya.</p> <hr/> <p>Memiliki pengetahuan faktual.</p> <hr/> <p>Bertanggung jawab atas pekerjaan sendiri dan tidak bertanggung jawab atas pekerjaan orang lain.</p>
2	<p>Mampu melaksanakan satu tugas spesifik, dengan menggunakan alat, dan informasi, dan prosedur kerja yang lazim dilakukan, serta menunjukkan kinerja dengan mutu yang terukur, di bawah pengawasan langsung atasannya.</p> <hr/> <p>Memiliki pengetahuan operasional dasar dan pengetahuan faktual bidang kerja yang spesifik, sehingga mampu memilih penyelesaian yang tersedia terhadap masalah yang lazim timbul.</p> <hr/> <p>Bertanggung jawab pada pekerjaan sendiri dan dapat diberi tanggung jawab membimbing orang lain.</p>
3	<p>Mampu melaksanakan serangkaian tugas spesifik, dengan menerjemahkan informasi dan menggunakan alat, berdasarkan sejumlah</p>

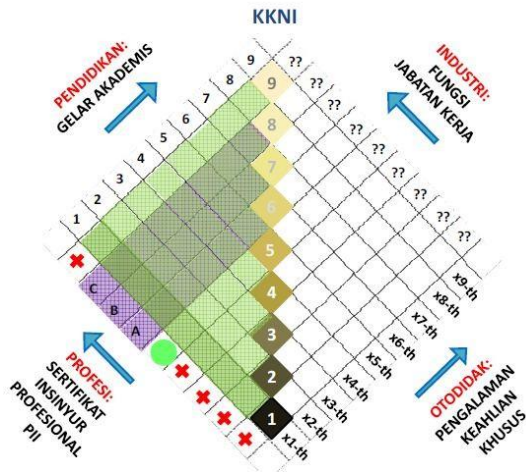
	<p>pilihan prosedur kerja, serta mampu menunjukkan kinerja dengan mutu dan kuantitas yang terukur, yang sebagian merupakan hasil kerja sendiri dengan pengawasan tidak langsung.</p> <hr/> <p>Memiliki pengetahuan operasional yang lengkap, prinsip-prinsip serta konsep umum yang terkait dengan fakta bidang keahlian tertentu, sehingga mampu menyelesaikan berbagai masalah yang lazim dengan metode yang sesuai.</p> <hr/> <p>Mampu bekerja sama dan melakukan komunikasi dalam lingkup kerjanya. Bertanggung jawab pada pekerjaan sendiri dan dapat diberi tanggung jawab atas kuantitas dan mutu hasil kerja orang lain.</p>
4	<p>Mampu menyelesaikan tugas berlingkup luas dan kasus spesifik dengan menganalisis informasi secara terbatas, memilih metode yang sesuai dari beberapa pilihan yang baku, serta mampu menunjukkan kinerja dengan mutu dan kuantitas yang terukur.</p> <hr/> <p>Menguasai beberapa prinsip dasar bidang keahlian tertentu dan mampu menyelaraskan dengan permasalahan faktual di bidang kerjanya.</p> <hr/> <p>Mampu bekerja sama dan melakukan komunikasi, menyusun laporan tertulis dalam lingkup terbatas, dan memiliki inisiatif.</p> <hr/> <p>Bertanggung jawab pada pekerjaan sendiri dan dapat diberi tanggung jawab atas hasil kerja orang lain.</p>

5	<p>Mampu menyelesaikan pekerjaan berlingkup luas, memilih metode yang sesuai dari beragam pilihan yang sudah maupun belum baku dengan menganalisis data, serta mampu menunjukkan kinerja dengan mutu dan kuantitas yang terukur.</p> <hr/> <p>Menguasai konsep teoritis bidang pengetahuan tertentu secara umum, serta mampu memformulasikan penyelesaian masalah prosedural.</p> <hr/> <p>Mampu mengelola kelompok kerja dan menyusun laporan tertulis secara komprehensif.</p> <hr/> <p>Bertanggung jawab pada pekerjaan sendiri dan dapat diberi tanggung jawab atas pencapaian hasil kerja kelompok.</p>
6	<p>Mampu mengaplikasikan bidang keahliannya dan memanfaatkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni pada bidangnya dalam penyelesaian masalah serta mampu beradaptasi terhadap situasi yang dihadapi.</p> <hr/> <p>Menguasai konsep teoritis bidang pengetahuan tertentu secara umum dan konsep teoritis bagian khusus dalam bidang pengetahuan tersebut secara mendalam, serta mampu memformulasikan penyelesaian masalah prosedural.</p> <hr/> <p>Mampu mengambil keputusan yang tepat berdasarkan analisis informasi dan data, dan mampu memberikan petunjuk dalam memilih berbagai alternatif solusi secara mandiri dan kelompok.</p> <hr/>

	<p>Bertanggung jawab pada pekerjaan sendiri dan dapat diberi tanggung jawab atas pencapaian hasil kerja organisasi.</p>
7	<p>Mampu merencanakan dan mengelola sumberdaya di bawah tanggung jawabnya, dan mengevaluasi secara komprehensif kerjanya dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni untuk menghasilkan langkah-langkah pengembangan strategis organisasi.</p> <hr/> <p>Mampu memecahkan permasalahan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni di dalam bidang keilmuannya melalui pendekatan monodisipliner.</p> <hr/> <p>Mampu melakukan riset dan mengambil keputusan strategis dengan akuntabilitas dan tanggung jawab penuh atas semua aspek yang berada di bawah tanggung jawab bidang keahliannya.</p>
8	<p>Mampu mengembangkan pengetahuan, teknologi, dan/atau seni di dalam bidang keilmuannya atau praktek profesionalnya melalui riset, hingga menghasilkan karya inovatif dan teruji.</p> <hr/> <p>Mampu memecahkan permasalahan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni di dalam bidang keilmuannya melalui pendekatan inter atau multidisipliner.</p> <hr/> <p>Mampu mengelola riset dan pengembangan yang bermanfaat bagi masyarakat dan keilmuan, serta mampu mendapat pengakuan nasional dan internasional.</p>

9	Mampu mengembangkan pengetahuan, teknologi, dan/atau seni baru di dalam bidang keilmuannya atau praktek profesionalnya melalui riset, hingga menghasilkan karya kreatif, original, dan teruji.
	Mampu memecahkan permasalahan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni di dalam bidang keilmuannya melalui pendekatan inter, multi, dan transdisipliner.
	Mampu mengelola, memimpin, dan mengembangkan riset dan pengembangan yang bermanfaat bagi kemaslahatan umat manusia, serta mampu mendapat pengakuan nasional dan internasional.

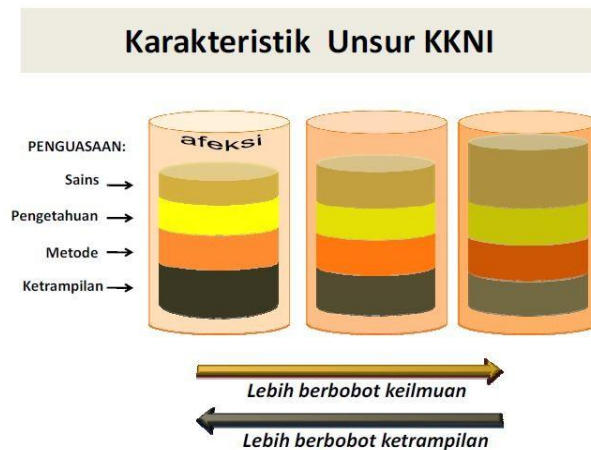
Pencapaian setiap jenjang atau peningkatan ke jenjang yang lebih tinggi pada KKNI secara skematik dapat dilakukan melalui empat tapak jalan (*pathways*) atau kombinasi dari keempatnya. Tapak jalan tersebut seperti diilustrasikan pada Gambar 1 terdiri dari tapak jalan melalui pendidikan formal, pengembangan profesi, peningkatan karir di industri, dunia kerja atau melalui akumulasi pengalaman individual (Dirjen Dikti, 2010:17).



Gambar 1. Penjenjangan KKNi melalui 4 jejak jalan (pathways) serta kombinasi ke-empatnya.

Setiap jenjang kualifikasi dalam KKNi secara konseptual disusun oleh empat parameter utama yaitu (a) keterampilan kerja, (b) cakupan keilmuan/pengetahuan, (c) metoda dan tingkat kemampuan dalam mengaplikasikan keilmuan/pengetahuan tersebut serta (d) kemampuan manajerial (Dirjen Dikti, 2010:18). Keempat parameter yang terkandung dalam masing-masing jenjang disusun dalam bentuk deskripsi yang disebut Deskriptor KKNi. Internalisasi dan akumulasi keempat parameter yang

dicapai melalui proses pendidikan yang terstruktur atau melalui pengalaman kerja disebut capaian pembelajaran. Gambar 2 menunjukkan bahwa dalam setiap deskriptor KKNi untuk jenjang kualifikasi yang sama dapat mengandung atau terdiri dari komposisi unsur-unsur keilmuan, kemampuan, keahlian dan kemampuan yang bervariasi Antara satu dengan yang lain.



Gambar 2. Kandungan KKNi yang bervariasi untuk suatu jenjang kualifikasi yang setara

Hal ini berarti pula bahwa setiap capaian pembelajaran suatu pendidikan dapat memiliki kandungan keterampilan (*skill*) yang lebih menonjol dibandingkan dengan keilmuannya, akan tetapi

diberikan pengakuan penjenjangan kualifikasi yang setara.

KKNI merupakan perwujudan mutu dan jati diri bangsa Indonesia dalam sistem pendidikan nasional, sistem pelatihan kerja nasional serta sistem pengakuan kompetensi nasional, ini dimaksudkan sebagai pedoman sebagai berikut.

1. Menetapkan kualifikasi capaian pembelajaran yang diperoleh melalui pendidikan formal, nonformal, informal, pelatihan atau pengalaman kerja;
2. Menetapkan skema pengakuan kualifikasi capaian pembelajaran yang diperoleh melalui pendidikan formal, nonformal, informal, pelatihan atau pengalaman kerja;
3. Menyetarakan kualifikasi antara capaian pembelajaran yang diperoleh melalui pendidikan formal, nonformal, informal, pelatihan atau pengalaman kerja;
4. Mengembangkan metode dan sistem pengakuan kualifikasi sumberdaya manusia

dari negara lain yang akan bekerja di Indonesia (Dikti, 2010:9).

D. Sejarah singkat Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dan Universitas Islam Negeri Gunung Djati

1. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Periode Rintisan 1951 - 1960

Periode ini dimulai dengan Penegerian Fakultas Agama Universitas Islam Indonesia (UII) menjadi Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAIN) yang diatur dengan Peraturan Presiden Nomor 34 Tahun 1950 Tanggal 14 Agustus 1950 dan Peresmian PTAIN pada tanggal 26 September 1951. Pada Periode ini, terjadi pula peleburan PTAIN (didirikan berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 34 Tahun 1950) dan ADIA (didirikan berdasarkan Penetapan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 1957) dengan diterbitkannya Peraturan Presiden Nomor 11 Tahun 1960 Tanggal 9 Mei 1960 tentang Pembentukan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dengan nama Al-Jami'ah al-Islamiyah al-Hukumiyah. pada periode ini, PTAIN berada di bawah kepemimpinan KHR Moh Adnan (1951-1959) dan Prof. Dr. H. Mukhtar Yahya (1959-1960).

Periode Peletakan Landasan 1960 - 1972

Periode ini ditandai dengan Peresmian IAIN pada tanggal 24 Agustus 1960. Pada periode ini, terjadi pemisahan IAIN. Pertama berpusat di Yogyakarta dan kedua, berpusat di Jakarta berdasarkan Keputusan Agama Nomor 49 Tahun 1963 Tanggal 25 Februari 1963. Pada periode ini, IAIN Yogyakarta diberi nama IAIN Sunan Kalijaga berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 26 Tahun 1965 Tanggal 1 Juli 1965. Pada periode ini telah dilakukan pembangunan sarana dan prasarana pendidikan, dimulai dengan pemindahan kampus lama (di Jalan Simanjuntak, yang sekarang menjadi gedung MAN 1 Yogyakarta) ke kampus baru yang jauh lebih luas (di Jalan Marsda Adisucipto Yogyakarta). Sejumlah gedung fakultas dibangun dan di tengah-tengahnya dibangun pula sebuah masjid yang masih berdiri kokoh. Sistem pendidikan yang berlaku pada periode ini masih bersifat 'bebas' karena mahasiswa diberi kesempatan untuk maju ujian setelah mereka benar-benar mempersiapkan diri. Adapun materi kurikulumnya masih mengacu pada kurikulum Timur Tengah (Universitas Al-Azhar, Mesir) yang telah dikembangkan pada masa PTAIN. Pada periode ini, IAIN Sunan Kalijaga berada di bawah kepemimpinan Prof. R.H.A. Soenaryo, S.H. (1960-1972).

Periode Peletakan Landasan Akademik 1972 - 1996

Pada periode ini, IAIN Sunan Kalijaga dipimpin secara berturut-turut oleh Kolonel Drs. H. Bakri Syahid (1972-1976), Prof. H. Zaini Dahlan, MA (selama 2 masa jabatan: 1976-1980 dan 1980-1983), Prof. Dr. HA Mu'in Umar (1983-1992) dan Prof. Dr. Simuh (1992-1996). Pada periode ini, pembangunan sarana prasarana fisik kampus meliputi pembangunan gedung Fakultas Dakwah, Perpustakaan, Program Pascasarjana, dan Rektorat dilanjutkan. Sistem pendidikan yang digunakan pada periode ini mulai bergeser dari 'sistem liberal' ke 'sistem terpimpin' dengan mengintrodusir 'sistem semester semu' dan akhirnya 'sistem kredit semester murni'. Dari segi kurikulum, IAIN Sunan Kalijaga telah mengalami penyesuaian yang radikal dengan kebutuhan nasional bangsa Indonesia. Jumlah fakultas bertambah menjadi 5 (lima); yaitu Fakultas Adab, Dakwah, Syari'ah, Tarbiyah dan Ushuluddin. Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga dibuka pada periode ini, tepatnya pada tahun akademik 1983/1984. Program Pascasarjana ini telah diawali dengan kegiatan-kegiatan akademik dalam bentuk short courses on Islamic studies dengan nama Post Graduate Course (PGC) dan Studi Purna Sarjana (PPS) yang diselenggarakan tanpa pemberian gelar setingkat Master. Untuk itu, pembukaan Program pAscasarjana pada

dasawarsa delapan puluhan tersebut telah mengukuhkan fungsi IAIN Sunan Kalijaga sebagai lembaga akademik tingkat tinggi setingkat di atas Program Strata Satu.

Periode Pemantapan Akademik Dan Manajemen 1996 - 2001

Pada periode ini, IAIN Sunan Kalijaga berada di bawah kepemimpinan Prof. Dr. HM. Atho Mudzhar (1997-2001). Pada periode ini, upaya peningkatan mutu akademik, khususnya mutu dosen (tenaga edukatif) dan mutu alumni, terus dilanjutkan. Para dosen dalam jumlah yang besar didorong dan diberikan kesempatan untuk melanjutkan studi, baik untuk tingkat Magister (S2) maupun Doktor (S3) dalam berbagai disiplin ilmu, baik di dalam maupun di luar negeri. Demikian pula peningkatan sumber daya manusia bagi tenaga administratif dilakukan untuk meningkatkan kualitas manajemen dan pelayanan administrasi akademik. Pada periode ini, IAIN Sunan Kalijaga semakin berkonsentrasi untuk meningkatkan orientasi akademiknya dan mengokohkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan tinggi. Jumlah tenaga dosen yang bergelar Doktor dan Guru Besar meningkat disertai dengan peningkatan dalam jumlah koleksi perpustakaan dan sistem layanannya.

Periode Pengembangan Kelembagaan 2001 - 2010

Periode ini dapat disebut sebagai 'Periode Transformasi', karena, pada periode ini telah terjadi peristiwa penting dalam perkembangan kelembagaan pendidikan tinggi Islam tertua di tanah air, yaitu Transformasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 50 Tahun 2004 Tanggal 21 Juni 2004. Deklarasi UIN Sunan Kalijaga dilaksanakan pada tanggal 14 Oktober 2004. Periode ini di bawah kepemimpinan Prof. Dr. HM. Amin Abdullah (2001-2005) dengan Pembantu Rektor Bidang Akademik Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, MA., Ph.D, Pembantu Rektor Bidang Administrasi Umum Drs. H. Masyhudi, BBA, M.Si. dan Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan Prof. Dr. H. Ismail Lubis, MA (Almarhum) yang kemudian digantikan oleh Dr. Maragustam Siregar, MA. Pada periode kedua (2006-2010) dari kepemimpinan Prof. Dr. HM. Amin Abdullah telah dibentuk Pembantu Rektor Bidang Kerja Sama. Dengan ditetapkannya keberadaan Pembantu Rektor Bidang Kerja Sama, maka kepemimpinan UIN Sunan Kalijaga pada periode kedua ini adalah sebagai berikut : Pembantu Rektor Bidang Akademik, Dr. H. Sukamta, MA, Pembantu Rektor Bidang Administrasi

Umum, Dr. H. Tasman Hamami, MA, Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan, Dr. Maragustam Siregar, MA, dan Pembantu Rektor Bidang Kerja Sama dijabat oleh Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, MA. Perubahan Institut menjadi universitas dilakukan untuk mencanangkan sebuah paradigma baru dalam melihat dan melakukan studi terhadap ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, yaitu paradigma Integrasi interkoneksi. Paradigma ini mensyaratkan adanya upaya untuk mendialogkan secara terbuka dan intensif antara hadlarah an-nas, hadlarah al-ilm, dan hadlarah al-falsafah. Dengan paradigma ini, UIN Sunan Kalijaga semakin menegaskan kepeduliannya terhadap perkembangan masyarakat muslim khususnya dan masyarakat umum pada umumnya. Pemaduan dan pengaitan kedua bidang studi yang sebelumnya dipandang secara dimatral berbeda memungkinkan lahirnya pemahaman Islam yang ramah, demokratis, dan menjadi rahmatan lil 'alamin.

Periode Kebersamaan Dan Kesejahteraan 2010 - 2014

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI Nomor : B.II/3/16522/2010 Tanggal 6 Desember 2010, Guru Besar Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam diberi tugas tambahan sebagai Rektor UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta masa jabatan 2010-2014. Periode di bawah kepemimpinan Prof. Dr. H. Musa Asy'arie dibantu oleh empat Pembantu Rektor yaitu: Pembantu Rektor Bidang Akademik Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag., Pembantu Rektor Bidang Administrasi Umum Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag., Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan Dr. H. Ahmad Rifai, M.Phil., dan Pembantu Rektor Bidang Kerjasama, Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, M.A. Seiring dengan perkembangan jaman dan dalam rangka meningkatkan mutu penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan tinggi, dinilai organisasi tata kerja Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta perlu ditata kembali. Oleh karena itu, Organisasi Tata Kerja Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga mengalami perubahan berdasarkan Peraturan Menteri Agama Nomor 26 Tahun 2013. Sesuai dengan Organisasi Tata Kerja Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang baru, dalam melaksanakan tugasnya, Rektor dibantu oleh tiga Wakil Rektor yaitu: Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag., Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag., dan wakil Rektor Bidang Kelembagaan dan Kerja sama Dr. H. Maksudin, MA. (<http://www.uin-suka.ac.id/id/page/universitas/59-sejarah>)

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga mempunyai
Visi dan Misi dan tujuan ;

Visi :

Unggul dan Terkemuka dalam Pemaduan dan
Pengembangan Keislaman dan Keilmuan bagi
Peradaban.

Misi :

1. Memadukan dan mengembangkan studi keislaman, keilmuan, dan keindonesiaan dalam pendidikan dan pengajaran.
2. Mengembangkan budaya ijtihad dalam penelitian multidisipliner yang bermanfaat bagi kepentingan akademik dan masyarakat.
3. Meningkatkan peran serta institusi dalam menyelesaikan persoalan bangsa berdasarkan pada wawasan keislaman dan keilmuan bagi terwujudnya masyarakat madani.
4. Membangun kepercayaan dan mengembangkan kerjasama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi.

Tujuan :

1. Menghasilkan sarjana yang mempunyai kemampuan akademis dan profesional yang integratif-interkonektif.
2. Menghasilkan sarjana yang beriman, berakhlak mulia, memiliki kecakapan sosial, manajerial, dan berjiwa kewirausahaan serta rasa tanggung jawab sosial kemasyarakatan.

3. Menghasilkan sarjana yang menghargai dan menjiwai nilai-nilai keilmuan dan kemanusiaan.
4. Menjadikan Universitas sebagai pusat studi yang unggul dalam bidang kajian dan penelitian yang integratif-interkonektif.
5. Membangun jaringan yang kokoh dan fungsional dengan para alumni. (<http://www.uin-suka.ac.id/id/page/universitas/60-Visi-misi-tujuan>)

2. 'Universitas Islam Negeri Gunung Djati

Sejarah berdirinya Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung tidak lepas dari IAIN Sunan Gunung Djati Bandung karena UIN merupakan kelanjutan dan pengembangan dari IAIN SGD Bandung.

IAIN SGD Bandung didirikan pada tanggal 8 April 1968 M bertepatan dengan 10 Muharram 1388 H berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 56 Tahun 1968. Kehadiran IAIN Sunan Gunung Djati Bandung merupakan hasil perjuangan para tokoh umat Islam Jawa Barat. Dimulai pada tahun 1967, sejumlah tokoh masyarakat, alim ulama, dan cendekiawan Muslim Jawa Barat yang diprakarsai oleh K. H. Anwar Musaddad, K.H. A. Muiz, K.H. R. Sudja'i, dan Arthata dengan persetujuan KDH Jawa Barat, mereka membentuk Panitia Perizinan Pendirian IAIN di Jawa

Barat. Panitia tersebut kemudian disahkan oleh Menteri Agama RI dengan SK-MA No. 128 Tahun 1967.

Selanjutnya, berdasar Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 56 Tahun 1968 secara resmi berdiri untuk pertama kalinya IAIN Sunan Gunung Djati Bandung. Berdasarkan SK Menteri Agama tersebut, panitia membuka 4 Fakultas: (1) Syari'ah, (2) Tarbiyah, (3) Ushuluddin di Bandung, dan (4) Tarbiyah di Garut. IAIN Sunan Gunung Djati Bandung terdiri dari Fakultas Ushuluddin, Fakultas Syari'ah, Fakultas Tarbiyah di Bandung. Fakultas Syari'ah dan Fakultas lainnya yang ada di Bandung berlokasi di Jl. Lengkong Kecil No. 5.

Pada tahun 1973, IAIN SDG Bandung pindah ke Jalan Tangkuban Perahu No. 14 Pada tahun 1974 IAIN SGD pindah lagi ke Jalan Cipadung (sekarang Jl. A.H. Nasution No. 105). Pada tahun 1970, dalam rangka rayonisasi, Fakultas Tarbiyah di Bogor dan Fakultas Syari'ah di Sukabumi yang semula berinduk kepada IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta digabungkan pada Fakultas Induk di Bandung. Sedangkan untuk Fakultas Tarbiyah Cirebon yang semula berafiliasi ke IAIN Syarief Hidayatullah, tanggal 5 Maret 1976 menginduk ke IAIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Pada perkembangan berikutnya, pada tahun 1993, didirikan dua fakultas baru, yaitu Fakultas Dakwah dan Fakultas Adab. Pada tahun 1997, pengembangan diarahkan dalam bentuk penyelenggaraan Program Pascasarjana, yang dimulai dengan membuka Program S.2 Pascasarjana.

Pada tahun 1997, terjadi perubahan kebijakan penataan sistem rayonisasi untuk IAIN. Berdasarkan Surat Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 1997 tanggal 21 Maret 1997 Fakultas Tarbiyah Cirebon yang semula menjadi cabang Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung meningkat statusnya menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Cirebon; demikian juga Fakultas Syari'ah Serang yang semula merupakan cabang Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung statusnya menjadi STAIN Serang.

Berdasarkan Peraturan Presiden RI No. 57 Tahun 2005, tanggal 10 Oktober 2005, bertepatan dengan tanggal 6 Ramadhan 1426 H, IAIN berubah statusnya menjadi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Seiring perjalanan IAIN menjadi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, berikut ini nama-nama rektor:

1. K.H. Anwar Musaddad (1968-1972)
2. Letkol H. Abjan Soelaeman (1972-1973)
3. H. Solahuddin Sanusi (1973-1977)
4. H. Djauharuddin AR (1977-1986)
5. Dr. H. Rachmat Djatnika (1986-1995)
6. Dr. H. Endang Soetari Ad., M.Si. (1995-2003)
7. Dr. H. Nanat Fatah Natsir, MS. (2003-2011)
8. Dr. H. Deddy Ismatullah, SH, M. Hum (2011-2015)
9. Dr. H. Muhtar Solihin, M. Ag (2015)
10. Dr. H. Mahmud, M.Si. (2015-2019)

[\(https://uinsgd.ac.id/tentang-uin-sgd-bdg/tentang-kami/sejarah-singkat-uin-dan-iain/\)](https://uinsgd.ac.id/tentang-uin-sgd-bdg/tentang-kami/sejarah-singkat-uin-dan-iain/)

UIN Sunan Gunung Djati mempunyai Visi, Misi dan Tujuan Antara lain:

Visi :

“Menjadi Universitas Islam Negeri yang unggul dan kompetitif berbasis wahyu memandu ilmu dalam bingkai akhlak karimah di ASEAN tahun 2025”.

Misi :

- Menyelenggarakan dan mengelola pendidikan tinggi yang profesional, akuntabel, dan berdaya saing di tingkat

nasional dan ASEAN dalam rangka memperkuat pembangunan Nasional;

- Menyelenggarakan proses perkuliahan, penelitian dan kajian ilmiah dengan bingkai akhlak karimah berbasis wahyu memandu ilmu untuk mengembangkan pengetahuan dan teknologi;
- Menyelenggarakan pengabdian untuk mengembangkan dan memberdayakan masyarakat menuju tatanan masyarakat madani yang demokratis dan berkeadilan;
- Menyelenggarakan tri darma perguruan tinggi yang berorientasi pada pembentukan jiwa entrepreneurship di kalangan sivitas akademika.

Tujuan :

- Terwujudnya pendidikan tinggi yang profesional, akuntabel, dan berdaya saing di tingkat nasional dan ASEAN dalam rangka memperkuat pembangunan Nasional;
- Terwujudnya hasil proses perkuliahan, penelitian an kajian ilmiah berbasis wahyu memandu ilmu untuk mengembangkan pengetahuan dan teknologi;
- Terwujudnya pengabdian untuk mengembangkan dan memberdayakan

masyarakat menuju tatanan masyarakat madani yang demokratis dan berkeadilan;

- Terwujudnya sikap entrepreneurship di kalangan sivitas akademika UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
(<https://uinsgd.ac.id/tentang-uin-sgd-bdg/tentang-kami/visi-misi/>)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *penelitian lapangan (field research)* yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu subjek tertentu dengan mempelajarinya sebagai suatu kasus (Nawawi, Handari. 1995 : 72). Data yang terkumpul dari penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif, karena penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu data kategorial berwujud kata, data ini akan ditafsirkan berdasarkan nilai dan bukan ditafsirkan berdasarkan perhitungan angka-angka (kuantitatif) (Muhadjir, Noeng. 2000 : 142). Dari penafsiran tersebut akan diperoleh kesimpulan yang benar dan obyektif.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pengamatan secara langsung terhadap proses yang sedang diteliti, berusaha memahami keadaan yang tidak diramalkan sebelumnya dan mengembangkan kesimpulan-kesimpulan umum sementara yang mendorong pengamatan lebih lanjut. Sehingga segala sumber data dan dokumen terkait lainnya, dideskripsikan sesuai

dengan apa adanya dan kemudian dievaluasi serta dikaji untuk menemukan makna yang telah diperoleh.

Mengingat penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif (deskriptif), data diperoleh berupa kategorial bukan data angka-angka, penulis menggunakan pendekatan model paradigma Naturalistik dari Egon G. Guba. Bagi paradigma *naturalistic* Guba, penelitian dilakukan dengan cara interaksi antara peneliti dengan yang diteliti, dan ada pengaruh serta hambatan timbal balik. Karena itu peneliti harus memandang yang diteliti sebagai subyek, mereka beraktivitas, segala sesuatunya *indeterminan*, dan secara bersama peneliti dan yang diteliti serta diobservasi membangun data penelitian (Muhadjir, Noeng. 2000 : 142).

Selain itu peneliti juga menggunakan pendekatan sosial fenomenologis, karena subyek yang diobservasi bukan hanya subyek diam, melainkan secara aktif mereaksi sebagai subyek, itulah yang dikatakan oleh Guba bahwa manusia itu makhluk yang beraktivitas, aktif mereaksi. Peneliti dengan yang diobservasi tidak pilah dikhotomik, melainkan menyatu dan membangun data penelitian. Mungkin peneliti tidak segera memahami makna sesuatu kejadian di lokasi penelitian yang menjadi subyek dasar dari sumber informasi dapat membantu menjelaskan, sehingga pemaknaannya dapat dikatakan disusun bersama antara peneliti dan subyek observasi.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian adalah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Universitas Islam Negeri Gunung Djati Bandung Jawa Barat.

4. Objek/Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Universitas Islam Negeri Gunung Djati Bandung, dengan proporsinya adalah Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian ini peneliti juga akan menggunakan aplikasi pengumpulan data kualitatif yaitu aplikasi *NVivo*, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan proses pengumpulan dan analisis data.

Adapun teknik yang ditempuh untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah teknik

trianggulasi. *Trianggulasi*, yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono. 2011 : 241). Trianggulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *trianggulasi sumber, data dan evaluator*. Yaitu peneliti mencoba mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama serta mengevaluasi hasil penelitian dengan menggunakan evaluator yang berbeda dengan data yang sama. Melalui teknik *trianggulasi* ini, peneliti menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data untuk sumber data yang sama. Proses triangulasi ini dilakukan terus menerus sepanjang proses pengumpulan data dan analisis data. Teknik pengumpulan data yang digabungkan tersebut adalah:

1. Observasi (pengamatan langsung).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis *observasi partisipatif moderat* (sedang), yaitu berusaha menyeimbangkan posisi sebagai orang dalam yang mengamati dari dekat dan sebagai orang luar yang mengamati dari luar (Sugiyono. 2011 : 227). Peneliti masuk ke dalam latar, bergaul dan berbincang-bincang dengan subyek. Selain itu peneliti juga ikut berpartisipasi dalam beberapa kegiatan di lapangan, tetapi tidak semuanya.

1. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak berstruktur yang tetap mengacu pada permasalahan penelitian yang telah ditetapkan, sehingga dengan demikian informan memperoleh kebebasan dan kesempatan mengeluarkan pikiran, pandangannya dan perasaannya tanpa diatur ketat oleh peneliti. Teknik ini dilakukan untuk memperoleh keterangan yang terinci dan mendalam mengenai pandangan subyek yang diteliti dan diarahkan sesuai dengan fokus penelitian (Sugiyono. 2011 : 227). Peneliti berusaha melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang dapat memberikan keterangan yang diperlukan dalam penelitian ini. Pihak-pihak tersebut adalah para personal yang bertanggung jawab dalam proses pendidikan pada Perguruan Tinggi yang diambil sebagai subjek penelitian dalam hal ini adalah Pimpinan Fakultas, Pimpinan Prodi, dosen dan mahasiswa.

2. Dokumentasi/ Menelaah dokumen.

Selain mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi, penulis juga mengumpulkan data melalui data dokumen yang telah dikumpulkan oleh pihak lain, misalnya telah dibukukan oleh staf tata usaha. Data yang akan dijarung melalui telaah dokumen meliputi beberapa hal, antara lain:

- a. Profil perguruan tinggi, Fakultas dan Program Studi;
- b. Peraturan-peraturan tertulis yang ada dan digunakan;

- c. Data tentang perencanaan, kurikulum, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pembelajaran Bahasa Inggris;
- d. Berbagai macam data lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

3. *Focus Group Discussion* (FGD)/ Diskusi Kelompok Terfokus

Pengumpulan data dengan teknik ini adalah dengan menggunakan sebuah forum diskusi terfokus untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya tentang tema yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi peserta dalam *Focus Group Discussion* (FGD) ini adalah dosen dan mahasiswa-mahasiswa pada perguruan tinggi yang menjadi subjek penelitian serta beberapa praktisi pendidikan terkait dengan fokus penelitian.

C. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami. Dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono. 2011 : 244). Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana

yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara berulang-ulang (*cyclical*) untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan. Dengan demikian, secara teoritis analisis dan pengumpulan data dilaksanakan secara berulang-ulang guna memecahkan masalah. Menurut Miles dan Huberman, analisis terdiri dari tiga jalur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu:

- a. Reduksi Data;
- b. Penyajian Data;
- c. Penarikan kesimpulan data/ verifikasi

1. *Reduksi data*

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Sebagaimana diketahui, reduksi data berlangsung terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2. *Penyajian Data*

Setelah dilakukan proses reduksi data, analisis data kemudian dilanjutkan dengan penyajian data yang merupakan proses penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih sederhana dan selektif, serta dapat dipahami maknanya yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam prosesnya penyajian data juga sama dengan reduksi data dengan arti tidak terpisah dari analisis, ia merupakan bagian dari analisis.

3. *Menarik Kesimpulan/ Verifikasi*

Kesimpulan-kesimpulan yang dibuat oleh peneliti selalu bersifat longgar dan terbuka, sehingga akan mempermudah untuk disempurnakan. Kesimpulan akhir dirumuskan setelah pengumpulan data telah dilakukan seluruhnya dengan mengacu pada kesimpulan-kesimpulan yang dibuat dalam catatan lapangan, pengkodean, penyimpanan data, dan metode pencarian ulang yang digunakan. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan matriks-matriks yang telah dibuat untuk menemukan pola, topik atau tema sesuai dengan penelitian (Miles dan Huberman. 1992 : 16).

A. Anggaran Biaya

Anggaran biaya dalam penelitian ini mengacu pada Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 106/PMK.02/2016 tentang Standar Biaya Keluaran Tahun Anggaran 2017, yang memuat kebijakan satuan biaya untuk SBK Sub-Keluaran Penelitian. Adapun justifikasi anggaran secara keseluruhan sebagaimana terlampir pada lampiran proposal penelitian ini. *Terlampir.*

B. Jadwal Penelitian

Penelitian ini direncanakan 1 tahun dengan pelaksanaan selama 10 bulan pelaksanaan, dan dapat berlanjut ke tahun berikutnya sesuai dengan hasil temuan dilapangan. Adapun jadwal penelitian ini adalah sebagai berikut: *Terlampir*

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan sedang menjadi pusat perhatian semua komponen bangsa ini. Perubahan mendasar telah dilakukan dengan mengubah konstitusi, undang-undang sistem pendidikan Nomor 02 tahun 1989 menjadi Nomor 20 tahun 2003, diikuti peraturan pemerintah nomor 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan. Acuan teknis Nasional Pendidikan (SNP) adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan diseluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia, dengan lingkup terdiri 8 (delapan) standar yaitu yang meliputi: standar isi, Standar proses, Standar kompetensi lulusan, Standar pendidik dan tenaga kependidikan, Standar sarana dan prasarana, Standar pengelolaan, Standar pembiayaan, dan Standar penilaian pendidikan.

Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang digunakan sebagai bahasa komunikasi penghubung antar semua bangsa dan negara di seluruh dunia. Kemampuan berbahasa Inggris merupakan salah satu kemampuan yang sangat penting bagi siswa karena Bahasa Inggris sudah menjadi bahasa universal yang digunakan dalam dunia teknologi, pendidikan, politik, perdagangan, serta merupakan alat komunikasi yang paling sering digunakan oleh dunia.

Dalam dunia modern yang penuh dengan tantangan dan persaingan yang ketat ini, setiap orang disarankan tidak hanya memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, namun juga dituntut keterampilan khusus yang lazim kita sebut *skill*. Salah satu *skill* yang paling dibutuhkan saat ini adalah Bahasa Inggris. Sesuai dengan penjelasan di atas, Bahasa Inggris merupakan bahasa global, maka bagi yang ingin selangkah lebih maju dari orang pada umumnya, perlu bahkan harus menguasai Bahasa Inggris.

Kementerian Pendidikan Nasional menetapkan pentingnya pelajaran Bahasa Inggris dengan tiga tujuan, diantaranya mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris, baik dalam bentuk lisan atau tulis, yang meliputi kemampuan mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*), menumbuhkan kesadaran tentang hakikat bahasa dan pentingnya bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar dan mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antarbahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya agar siswa memiliki wawasan lintas budaya dan dapat melibatkan diri dalam keragaman budaya. Departemen Pendidikan Nasional juga menetapkan bahwa kemampuan yang harus dimiliki oleh pelajar Indonesia adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran,

perasaan, serta mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya dengan menggunakan bahasa Inggris.

Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa internasional yang paling banyak dipelajari dan digunakan dalam berkomunikasi antar bangsa. Ini sesuai dengan peran bahasa Inggris sebagai bahasa global. Bahasa Inggris berperan sebagai bahasa global atau dunia karena bahasa Inggris dipelajari dan dijadikan sarana berkomunikasi di berbagai negara baik sebagai bahasa pertama, bahasa kedua, maupun sebagai bahasa asing. Di Indonesia, bahasa Inggris sebagai bahasa asing pertama yang dipelajari sebagai mata pelajaran wajib dari sekolah menengah pertama hingga perguruan tinggi.

Dengan memiliki kemampuan berbahasa Inggris, kita bisa dengan mudah mengakses dan memperoleh informasi karena sebagian besar informasi tersebut tertulis dalam bahasa Inggris. Hal ini terjadi karena bahasa Inggris berfungsi sebagai bahasa ilmu pengetahuan, teknologi dan perdagangan. Kemampuan berbahasa Inggris juga merupakan salah satu kemampuan yang sangat menentukan dalam memperoleh lapangan kerja karena perusahaan-perusahaan papan atas di Indonesia selalu mencantumkan persyaratan kemampuan berbahasa Inggris baik lisan maupun tertulis sebagai salah satu syarat untuk menjadi karyawan di perusahaan tersebut.

Salah satu upaya pemerintah Indonesia dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris adalah memperkenalkan bahasa Inggris lebih awal di lembaga pendidikan formal, yakni dimulai dari sekolah dasar. Pelaksanaan program pengenalan bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar tersebut didasarkan atas Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor. 060/U/1993 tanggal 25 Februari 1993 yang menjelaskan tentang dimungkinkannya pembelajaran bahasa Inggris sebagai mata pelajaran muatan lokal di sekolah dasar dan dapat dimulai pada kelas empat sekolah dasar. Masyarakat pendidikan memberikan respon yang sangat positif atas kebijakan ini, bahkan di berbagai sekolah dasar swasta yang besar, pembelajaran bahasa Inggris telah dimulai sejak kelas satu.

Kunci sukses yang harus dimiliki dan sekaligus merupakan daya saing yang paling efektif adalah mutu/kualitas. Siapapun yang memiliki kualitas maka peluang untuk dapat menjadi pemenang akan sangat terbuka. Oleh karena itu pendidikan harus dikelola dengan manajemen yang strategik agar dapat memilih di antara banyak manajemen yang baik untuk menghasilkan suatu manajemen yang paling baik untuk mencapai mutu pendidikan (Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Bab XI A).

Oleh karena itu pendidikan harus dikelola dengan manajemen yang strategik agar dapat memilih di antara banyak manajemen yang baik untuk menghasilkan suatu manajemen yang paling baik untuk mencapai mutu pendidikan. Peran lembaga pendidikan keagamaan Islam dalam meningkatkan pendidikan sangatlah strategis, agar mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Tanggung jawab perguruan tinggi yang utama ialah menyediakan kurikulum yang sesuai dengan tuntutan dunia global.

Ada dua faktor yang menyebabkan mutu pendidikan selama ini kurang berhasil. *Pertama*, strategi pendidikan selama ini lebih bersifat *inputoriented*. Strategi yang demikian lebih bersandar kepada asumsi bahwa bilamana semua input pendidikan telah dipenuhi, maka secara otomatis lembaga pendidikan akan menghasilkan output yang bermutu. Ternyata strategi input-output yang diperkenalkan oleh teori *education production function* tidak berfungsi sepenuhnya dilembaga pendidikan melainkan hanya terjadi dalam institusi ekonomi (Hendyat Soetopo, 2005, 94-96).

Kedua, pengelolaan pendidikan selama ini lebih bersifat *macro-oriented*. Akibatnya, banyak faktor yang diproyeksikan di tingkat makro dan tidak berjalan sebagaimana mestinya di tingkat mikro (madrasah), sehingga hal ini memberikan pemahaman bahwa pembangunan pendidikan bukan hanya

terfokus pada penyediaan faktor input pendidikan tetapi juga harus lebih memperhatikan faktor proses pendidikan. Input pendidikan merupakan hal yang mutlak harus ada dalam batas tertentu tetapi tidak menjadi jaminan dapat secara otomatis meningkatkan mutu pendidikan (*school resources are necessary but not sufficient condition to improve student achievement*).

Lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab dalam mewujudkan cita-cita mencerdaskan kehidupan membentuk kepribadian bangsa yang berbudi luhur serta mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga mampu berkompetisi dalam persaingan dunia global.

Perguruan Tinggi merupakan ujung tombak untuk meningkatkan mutu pendidikan. Pengelolaan manajemen yang bagus pada perguruan tinggi sangat penting untuk tercapainya mutu pendidikan di lingkungan perguruan tinggi, khususnya dalam mengelola manajemen mutu pembelajaran pada tingkat fakultas hingga ke tingkat program studi.

Mutu pembelajaran mengacu pada proses pembelajaran di lembaga perguruan tinggi dan hasilnya mengikuti kebutuhan dan harapan *stakeholder* pendidikan. Dalam rangka mewujudkan mutu pembelajaran yang berkualitas, pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) sebagai penjabaran lebih lanjut dari Undang-undang Sistem

Pendidikan Nasional, yang di dalamnya memuat tentang standar proses. Dalam Bab I Ketentuan Umum SNP, yang dimaksud dengan standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Bab IV Pasal 19 Ayat 1 SNP lebih jelas menerangkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemampuan sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik.

Uraian di atas menunjukkan bahwa mutu pembelajaran dianggap bermutu bila berhasil mengubah sikap, perilaku dan keterampilan peserta didik dikaitkan dengan tujuan pendidikannya. Mutu pendidikan sebagai sistem selanjutnya bergantung pada mutu komponen yang membentuk sistem, serta proses pembelajaran yang berlangsung hingga membuahkan hasil. Mutu pembelajaran merupakan hal pokok yang harus dibenahi dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Konsep mutu pembelajaran mengandung lima rujukan, yaitu: a). Kesesuaian, b). Pembelajaran, c). Efektivitas, d). Efisiensi, e). Produktivitas. Demikian juga dengan pembelajaran bahasa Inggris. Apalagi bahasa Inggris menjadi global *lingua franca* (bahasa penghubung) utama karena dua hal, yaitu geografis-sejarah dan sosial budaya.

Setiap prodi yang secara spesifik menawarkan kekhasan bidang keilmuan memiliki tugas berat dalam mengemas bidang keilmuan yang ditawarkan, tak terkecuali Prodi Bahasa Inggris. Sebagai pencetak sumber daya manusia program studi Bahasa Inggris mempersiapkan sumber daya insani yang handal dan mampu bersaing disertai kemampuan analisis, inovasi, dan memimpin, sehingga dapat memberikan solusi terhadap berbagai persoalan yang dihadapi umat Islam dan mampu beradaptasi dengan peradaban lain.

Program studi Bahasa Inggris yang mempunyai visi menjadi program studi yang unggul dan terdepan dalam pengkajian dan pengembangan ilmu-ilmu Pendidikan Bahasa Inggris melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian di Indonesia sudah sepatutnya menjadi *center for excellence* yang berfungsi sebagai media interaksi antara potensi umat dan budaya. Dengan demikian, yang dibutuhkan dan dikembangkan oleh program studi Bahasa Inggris adalah seperangkat keilmuan dasar pendidikan kebahasaan bernuansakan Islam yang mampu memberikan kepada para mahasiswa pola berpikir kritis, cerdas, dan universal tentang nilai-nilai pendidikan kebahasaan. Beberapa tahun terakhir, sebagian besar perguruan tinggi keislaman menghadapi kendala utama yang sama yaitu menurunnya *input* mahasiswa. Hal tersebut, ditengarai karena kurangnya minat

mereka untuk belajar di perguruan tinggi keislaman . Asumsinya, perguruan tinggi keislaman tidak bisa memberikan prospek masa depan yang baik. Ada dua sebab mengapa demikian; *pertama*, sikap inferioritas dari civitas akademika; *kedua*, perlakuan administratif dari pengguna lulusan perguruan tinggi keislaman yang sering memperlakukan tidak adil terhadap lulusan perguruan tinggi keislaman. Kondisi tersebut dipersulit oleh belum berjalannya jaminan mutu dan tata kelola yang memadai.

Dalam konteks tersebut, program studi Bahasa Inggris sangat penting, karena eksistensi Prodi Bahasa Inggris kiranya dapat menyusun strategi pengembangan yang mengacu pada visi dan misi yang telah ditetapkan. Hal ini sejalan dengan trend pengelolaan perguruan tinggi yang ditandai adanya ciri-ciri: *good corporate*, modern, berbasis IT, dan *knowledge enterprizing*. Tuntutan ini telah disikapi oleh Diknas dengan mencanangkan *Higher Education Long Term Strategy* atau biasa disebut HELTS 2003-2010 yang bertumpu pada tiga pilar utama, yaitu: *autonomy*, *organizational health*, dan *nation's competitiveness*.

Bahasa Inggris merupakan ilmu yang bersifat universal yang mendasari perkembangan teknologi modern. Perkembangan yang pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan bahasa Inggris di bidang *speaking*, *writing*, *listening* dan *reading*. Apalagi

jika dilihat akhir-akhir ini bahwa kemampuan berbahasa Inggris merupakan salah satu kemampuan yang sangat menentukan dalam memperoleh lapangan kerja. Fenomena inilah yang mendasari munculnya berbagai macam kursus Bahasa Inggris di seluruh wilayah Indonesia dan banyak perguruan tinggi yang membuka program studi bahasa Inggris, tidak terkecuali pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia.

Keberhasilan penyelenggaraan pembelajaran bahasa Inggris di Perguruan Tinggi pada taraf tertentu ditentukan oleh pemahamannya terhadap konsep-konsep teoritis tentang bahasa dan pembelajaran bahasa asing atau kedua yang melatar belaknginya. Pembelajaran Bahasa Inggris yang bermutu akan bermuara pada kemampuan pengajar dalam proses pembelajaran. Secara sederhana kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pengajar yaitu kemampuan merencanakan pembelajaran, proses pembelajaran,serta evaluasi pembelajaran.

Di dalam dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam. bahasa inggris mempunyai peran yang sangat penting, karena dengan bahasa inggris, dapat di ibaratkan sebagai kunci untuk menguasai ilmu pengetahuan, kita dapat mempelajari ilmu pengetahuan yang menggunakan bahasa pengantar bahasa inggris. Sebagaimana yang kita ketahui, beberapa referensi pendidikan Islam menggunakan bahasa pengantar bahasa Arab, misalnya buku tentang kedokteran milik Ibnu Sina, tentang

Matematika milik AlJabar, tentang politik dan sejarah milik Ibnu Khaldun. Buku-buku mereka saat ini diajarkan di negara-negara barat misalnya di Jerman, Inggris, Canada, ataupun Amerika. Sehingga buku-buku mereka yang berbahasa Arab itu telah diadopsi dan diterjemahkan dalam bahasa Inggris.

Dengan menguasai bahasa Inggris, kita juga dapat bertukar informasi tentang Islam, ilmu pengetahuan, ataupun keduanya yang lebih dikenal dengan Sains Islam. Dan juga kita dapat berdakwah dengan menggunakan tulisan-tulisan seperti artikel ataupun menyusun buku dalam bahasa Inggris berisikan kajian Islam, kemudian kita publikasikan ke dalam internet. Seperti yang kita tahu bahwa media internet sangat efektif sebagai alat penyebar informasi. Dan bahasa Inggris adalah bahasa yang sering digunakan dalam internet. Maka dapat dipahami bahwa bahasa Inggris sangat penting dalam dunia pendidikan Islam.

Sebagai bahasa universal, bahasa Inggris dalam dunia pendidikan Islam adalah termasuk sebuah media komunikasi untuk berdakwah keseluruh dunia terutama dunia Barat seperti Amerika dan Eropa. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya lain. Selain itu pembelajaran bahasa juga membantu peserta didik mampu mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat dan mengemukakan serta

menggunakan kemampuan analisis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kemampuan komunikatif bahasa Inggris sebagai bahasa internasional yang baik dan perhatian dan minat masyarakat yang sangat tinggi terhadap pentingnya penguasaan bahasa Inggris direspon oleh pemerintah dan masyarakat dengan menjadikan pembelajaran bahasa Inggris sebagai sebagai salah satu kompetensi yang dikuasi oleh peserta didik di semua satuan pendidikan.

Penelitian ini dilaksanakan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen strategis pembelajaran Bahasa Inggris, yang diharapkan dapat dapat mengungkap tentang proses pembelajaran dan pengelolaan manajemen pembelajaran untuk dijadikan masukan bagi penyelenggara pendidikan tinggi di Indonesia, sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Inggris agar kompetensi pembelajaran bahasa Inggris dapat meningkat.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah *penelitian lapangan (field research)* yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu subjek tertentu dengan

mempelajarinya sebagai suatu kasus (Nawawi, Handari. 1995 : 72). Data yang terkumpul dari penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif, karena penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu data kategorial berwujud kata, data ini akan ditafsirkan berdasarkan nilai dan bukan ditafsirkan berdasarkan perhitungan angka-angka (kuantitatif) (Muhadjir, Noeng. 2000 : 148). Dari penafsiran tersebut akan diperoleh kesimpulan yang benar dan obyektif.

Penelitian ini menggunakan pengamatan secara langsung terhadap proses yang sedang diteliti, berusaha memahami keadaan yang tidak diramalkan sebelumnya dan mengembangkan kesimpulan-kesimpulan umum sementara yang mendorong pengamatan lebih lanjut. Sehingga segala sumber data dan dokumen terkait lainnya, dideskripsikan sesuai dengan apa adanya dan kemudian dievaluasi serta dikaji untuk menemukan makna yang telah diperoleh.

Mengingat penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif (deskriptif), data diperoleh berupa kategorial bukan data angka-angka, penulis menggunakan pendekatan model paradigma Naturalistik dari Egon G. Guba. Bagi paradigma *naturalistic* Guba, penelitian dilakukan dengan cara interaksi antara peneliti dengan yang

diteliti, dan ada pengaruh serta hambatan timbal balik. Karena itu peneliti harus memandang yang diteliti sebagai subyek, mereka beraktivitas, segala sesuatunya *indeterminan*, dan secara bersama peneliti dan yang diteliti serta diobservasi membangun data penelitian (Muhadjir, Noeng. 2000 : 158).

Selain itu peneliti juga menggunakan pendekatan sosial fenomenologis, karena subyek yang diobservasi bukan hanya subyek diam, melainkan secara aktif mereaksi sebagai subyek, itulah yang dikatakan oleh Guba bahwa manusia itu makhluk yang beraktivitas, aktif mereaksi. Peneliti dengan yang diobservasi tidak pilah dikhotomik, melainkan menyatu dan membangun data penelitian. Mungkin peneliti tidak segera memahami makna sesuatu kejadian di lokasi penelitian yang menjadi subyek dasar dari sumber informasi dapat membantu menjelaskan, sehingga pemaknaannya dapat dikatakan disusun bersama antara peneliti dan subyek observasi.

Hasil Penelitian Penerapan Kurikulum Berbasis KKNI dalam Pembelajaran Bahasa Inggris pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia

Tahapan Pertama yaitu dengan pembuatan analisis SWOT. Analisis SWOT digunakan sebagai langkah perencanaan strategis, untuk menentukan arah yang direncanakan. Sutirno dan Suyadi (2016: 74), dalam analisis SWOT kegiatan yang dilakukan adalah mengkaji kekuatan, kelemahan, peluang, ancaman, dan tantangan yang dihadapi lembaga penyelenggara pendidikan tinggi. Dengan demikian program studi pada PTKIN diharapkan mampu menyusun langkah-langkah yang tepat dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan sesuai dengan kemampuan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dihadapi.

Tahapan kedua yaitu Penerapan Kurikulum Berbasis KKNI dalam Pembelajaran Bahasa Inggris pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia saat ini adalah dalam tahapan integrasi karena sedang menganut atau mengikuti

kurikulum berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yaitu kerangka penjenjangan kualifikasi sumber daya manusia Indonesia yang menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan sektor pendidikan dengan sektor pelatihan dan pengalaman kerja dalam suatu skema pengakuan kemampuan kerja yang disesuaikan dengan struktur di berbagai sektor pekerjaan. Karena Kurikulum KKNI sudah diterapkan di perguruan tinggi islam di Indonesia, baik berupa silabus, RPS, termasuk diktat dan modul pembelajaran sehingga kedepan program studi bahasa inggris akan lebih baik karena sudah masuk dalam kurikulum Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).

Tahapan ke tiga yaitu bagaimana Proses tahapan dalam penelitian ini sedang dirubah ke kurikulum berbasis KKNI, karena beberapa mata kuliah yang belum masuk dalam kerangka KKNI sedang di integrasi ke dalam kurikulum berbasis KKNI baik itu Silabus, RPS serta diktat dan lainnya. Beberapa evaluasi- dilakukan

agar setiap mata kuliah di setiap jurusan atau prodi akan masuk dalam kerangka KKNI.

Tahapan ke Empat yaitu pada dasarnya implementasi kurikulum pada PTKIN yang mengacu pada KKNI adalah pemenuhan standar isi (tingkat kedalaman dan keluasan materi). dalam pemenuhan standar isi, baik dari segi tingkat kedalaman dan luasan serta kompetensi yang ingi dicapai, materi-materi yang diajarkan di program studi pada PTKIN sudah memenuhi tuntutan Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT) yaitu Permendikbut nomor 49 tahun 2014. Materi-materi yang diajarkan juga sudah memenuhi kriteria berdasarkan aspek pengetahuan, ketrampilan umum dan khusus serta aspek sikap.

Tahapan ke Lima yaitu Dari hasil wawanca peneliti dengan responden, terdapat beberapa kendala dalam mengintegrasikan mata kuliah bagi mahasiswa angkatan yang lama, karena tidak semua bisa langsung diintegrasikan ke kurikulum Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, karena kurikulum lama sudah berjalan setengah,

sehingga susah untuk di integrasi ke KKNI, jadi salah satu cara yang di ambil adalah ketika ada mata kuliah dengan memakai kurikulum lama yang tidak bisa di integrasikan ke KKNI, maka mata kuliah tersebut tetap memakai kurikulum yang lama hingga akhir semester berjalan.

Hambatan atau Kendala yang terjadi dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Bahasa Inggris di perguruan tinggi keislaman Negeri.

Dikarenakan kurikulum yang mengacu KKNI pada PTKIN terdapat beberapa kendala/ hambatan pada prodi bahasa Inggris, antara lain ada mata kuliah yang tidak bisa dilaksanakan di dalam KKNI, yang menyebabkan mata kuliah yang ada pada kurikulum yang lama harus menyesuaikan dengan kurikulum yang baru (kurikulum yang mengacu pada KKNI). Selain itu ada sebagian mahasiswa menjadi bingung dengan adanya perubahan/ pergantian kurikulum ini. Hal ini sesuai penelitian terdahulu yang relevan yaitu mengenai pemahaman dosen tentang kurikulum yang digunakan masih berbeda-beda. Dari

hasil temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk menopang jalannya pemberlakuan serta penerapan kurikulum yang defenitif pada sebuah lembaga pendidikan dibutuhkan juga infrastruktur dan sumber daya manusia yang handal dan berdaya guna di bidangnya masing-masing.

Solusi dari Kendala yang Terjadi dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Bahasa Inggris

Dari temuan penelitian bahwa, Upaya yang dilakukan Prodi pada Perguruan Tinggi pada PTKIN untuk meningkatkan Mutu Pembelajaran dengan menyiapkan tenaga Pendidik serta lulusan yang berkompeten sesuai KKNI. sebagai langkah awalnya adalah merumuskan kembali visi, misi, tujuan serta profil lulusan sesuai dengan KKNI” serta “dalam menyiapkan lulusan sesuai kurikulum berbasis KKNI.

BAB V

KESIMPULAN

Bab ini merupakan terakhir dalam pembahasan penelitian ini yang di dalamnya penulis akan menarik beberapa kesimpulan dari bab-bab terdahulu. Dalam bab ini penulis juga mengajukan beberapa saran yang bermanfaat bagi pembaca serta bermanfaat untuk perguruan tinggi, fakultas serta prodi bahasa inggris. Adapun kesimpulan dan saran-sarannya adalah:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum KKNI di Perguruan Tinggi di UIN Gunung Jati Bandung dan UIN Sunan Kalijaga dalam penerapan kurikulum KKNI sudah berjalan dengan baik dan hampir sempurna seratus persen, hasil wawancara peneliti dengan perguruan tinggi terkait bahwa penerapan kurikulum KKNI sudah berjalan sekitar Sembilan puluh persen.
2. Dari hasil penelitian di peroleh oleh peneliti bahwa penerapan kurikulum KKNI di Perguruan Tinggi Keislaman hampir selesai merubah kurikulum terdahulu kepada Kurikulum Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).
3. Pembelajaran atau mata kuliah di UIN Gunung Jati Bandung sudah terintegrasi semua tahapan ke Kurikulum Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dari kurikulum sebelumnya hampir 100 persen terintegrasi ke kurikulum KKNI.
4. Sedangkan di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sudah berjalan dengan pesat, hampir semua prodi

sudah memakai kurikulum Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), dengan tingkat persentase hamper 90 persen.

5. Dengan memakai kurikulum Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), proses pembelajaran pada Program studi sudah berjalan semakin baik dan bermutu sehingga mahasiswa/i, lebih berkompeten dalam proses belajar mengajar.

Saran-Saran

Peneliti ingin memberikan saran kepada perguruan tinggi keislaman khususnya Universitas Islam Negeri Ar-Raniry untuk segera menjalankan kurikulum Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), khususnya program studi bahasa inggris agar sudi kiranya segera menjalankan kurikulum Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) seperti perguruan tinggi keislaman atau perguruan tinggi umum lainnya yang sudah menjalankan kurikulum KKNI tersebut. Karena kurikulum Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) merupakan kerangka acuan yang dijadikan ukuran dalam pengakuan penjenjangan pendidikan. kurikulum Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) juga disebut sebagai kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan pelatihan kerja serta pengalaman kerja

dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor. Sehingga akan meningkatkan kualitas lulusan perguruan tinggi. Karena kurikulum Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) merupakan program studi yang mengharuskan sistem pendidikan di Perguruan Tinggi memperjelas profil lulusannya, sehingga dapat disesuaikan dengan kelayakan dalam sudut pandang analisa kebutuhan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004

Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012

Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004)

Dirjen Pembinaan Kelembagaan Islam, *Kurikulum GBPP Sejarah Kebudayaan Islam*, (Semarang: CV Wicaksana, 1997

Dirjend Dikti. (2010). *Buku Pedoman Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (Edisi 1)*

_____. (2012). *Peraturan Pemerintah RI Nomor 8, Tahun 2012, tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia*.

Harjanto, perencanaan pengajaran, Jakarta: rineka cipta, 2005,

M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996

Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*, alih bahasa oleh Tjetjep Rohendi Rohindi. Jakarta: UI Press, 1992

Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin. 2000

Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005

Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesioanl*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006

Moses L. Singgih & Rahmayanti. Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan pada perguruan tinggi. *Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Bidang Teknik Industri di Yogyakarta*. November 2008

Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002

Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004

Nawawi, Handari. 1995. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Cet. 1., Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.1992

Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembanagn Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2007

Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Bab XIA.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005

Rosul Asmawi. Strategi meningkatkan lulusan bermutu di perguruan tinggi. *Makara, Sosial Humaniora*, 9, 66-7. 2005

Sadia, I W, "Model Pembelajaran Yang Efektif untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis". *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Undiksha*, Vol.41, No.2, ISSN : 219-237, 2008.

S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005

Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 1993

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2011

Tatang Somantri, *Melek Aksara Untuk Tingkat Dasar*, Bnadung: PT. IndahJaya Adipratama, 2007

Thisharsiwi. Pengembangan kurikulum perguruan tinggi dalam menghadapi liberalisasi pendidikan. *Wacana akademika*, 3, 371-380. 2008

Wahab, *Tujuan Penerapan Program*, Jakarta: Bulan Bintang, 2008

Zainal Arifin, *Konsep dan Pengembangan Kurikulum*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012

Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi aksara, 1996